



BANK INDONESIA

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

PROVINSI BALI

TRIWULAN II 2010

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi

**Kelompok Kajian Ekonomi
Bank Indonesia Denpasar**

Jl. Letda Tantular No. 4

Denpasar – Bali, 80234

Tel. (0361) 248982 – 88

Fax. (0361) 222988

■ Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka Laporan Kajian Ekonomi Regional Provinsi Bali Triwulan II-2010 dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini disusun untuk memenuhi kebutuhan baik intern Bank Indonesia maupun pihak ekstern (*external stakeholders*) akan informasi perkembangan ekonomi regional, maupun perkembangan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran serta isu-isu seputar pembangunan ekonomi regional.

Bank Indonesia menilai bahwa perekonomian regional mempunyai posisi dan peran yang strategis dalam konteks pembangunan ekonomi nasional dan upaya menstabilkan nilai rupiah. Hal ini didasari oleh fakta semakin meningkatnya proporsi inflasi regional dalam menyumbang inflasi nasional. Oleh sebab itu, Bank Indonesia memiliki perhatian yang besar dalam rangka ikut mendorong pertumbuhan ekonomi regional karena berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Salah satu wujud dari kepedulian Bank Indonesia terhadap dinamika perekonomian daerah adalah melalui desiminasi hasil-hasil kajian kepada stakeholders. Melalui desiminasi ini diharapkan informasi mengenai perekonomian daerah dapat dipahami secara luas kepada stakeholders. Masing-masing pihak dapat memanfaatkan informasi yang ada untuk mengambil perannya dalam upaya perbaikan kinerja ekonomi di masa depan.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik (BPS), perbankan, akademisi, dan instansi pemerintah lainnya. Kami menyadari bahwa cakupan dan analisis dalam Kajian Ekonomi Regional masih jauh dari sempurna, sehingga saran, kritik dan dukungan informasi/data dari Bapak/Ibu sekalian sangat diharapkan guna peningkatan kualitas analisis kajian.

Akhir kata, kami berharap semoga Kajian Ekonomi Regional ini bermanfaat bagi para pembaca.

Denpasar, 9 Agustus 2010
BANK INDONESIA DENPASAR



Jeffrey Kairupan
Pemimpin

■ DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GRAFIK	4
DAFTAR TABEL	6
DAFTAR BOKS	6
Ringkasan Eksekutif	7
BAB 1. MAKRO EKONOMI REGIONAL	11
1.1 SISI PENAWARAN	11
1.1.1. Pertanian	12
1.1.2. Industri	13
1.1.3. Listrik, Gas dan Air	14
1.1.4. Bangunan	15
1.1.5. Perdagangan, Hotel dan Restoran	16
1.1.6. Pengangkutan dan Komunikasi	18
1.1.7. Keuangan dan Persewaan	18
1.1.8. Jasa – Jasa	19
1.2. SISI PERMINTAAN	20
1.2.1. Konsumsi	20
1.2.2. Investasi	23
1.2.3. Ekspor Impor	24
BAB 2. INFLASI REGIONAL	31
2.1 KONDISI UMUM	31
2.2 INFLASI BULANAN	32
2.3 INFLASI TAHUNAN	35
BAB 3. KINERJA PERBANKAN DAERAH	41
3.1. PERKEMBANGAN KEGIATAN BANK UMUM	41
3.1.1. Penghimpunan Aset Bank Umum	41
3.1.2. Pelaksanaan Fungsi Intermediasi	43
3.1.2.1. Penghimpunan Dana	44
3.1.2.2. Penyaluran Kredit	46
3.1.2.3. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	49
3.2. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT	49

Halaman

BAB 4. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	55
4.1. PERKEMBANGAN TRANSAKSI PEMBAYARAN TUNAI	55
4.1.1. Perkembangan Aliran Masuk/Keluar dan Kegiatan Penukaran	55
4.1.2. Perkembangan Pemberian Tanda Tidak Berharga	56
4.2. PERKEMBANGAN TRANSAKSI PEMBAYARAN NON TUNAI	57
BAB 5. KEUANGAN DAERAH	59
5.1. REALISASI PENDAPATAN	59
5.2. REALISASI BELANJA	60
5.3. REALISASI PEMBIAYAAN	61
BAB 6. OUTLOOK	63
6.1. MAKRO EKONOMI REGIONAL TRIWULAN III-2010	63
6.2. INFLASI REGIONAL TRIWULAN III-2010	63
6.3. KINERJA PERBANKAN DAERAH TRIWULAN III-2010	64

■ DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1. Kredit Sektor Pertanian	13
Grafik 1.2. Konsumsi Listrik Industri dan Jumlah Pelanggan Industri	13
Grafik 1.3. Perkembangan Nilai Ekspor Manufaktur	14
Grafik 1.4. Perkembangan Volume Ekspor Manufaktur	14
Grafik 1.5. Konsumsi Listrik di Bali	15
Grafik 1.6. Jumlah Pelanggan Listrik	15
Grafik 1.7. Kredit Sektor Listrik, Gas dan Air	15
Grafik 1.8. Konsumsi Semen	16
Grafik 1.9. Kredit Sektor Bangunan	16
Grafik 1.10. Kunjungan Wisman	17
Grafik 1.11. Tingkat Penghunian Kamar	17
Grafik 1.12. Penerimaan <i>Visa on Arrival</i>	17
Grafik 1.13. Konsumsi Listrik Bisnis dan Jumlah Pelanggan Bisnis	17
Grafik 1.14. Jumlah Penumpang Pesawat	18
Grafik 1.15. Jumlah Pos Melalui Udara	18
Grafik 1.16. Pembiayaan LPD	19
Grafik 1.17. Kredit Perbankan	19
Grafik 1.18. Kredit Sektor Jasa	19
Grafik 1.19. Penjualan Mobil	21
Grafik 1.20. Konsumsi Listrik Rumah Tangga dan Jumlah Pelanggan RT	21
Grafik 1.21. Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini	21
Grafik 1.22. Indeks Keyakinan Konsumen	21
Grafik 1.23. Kredit Konsumsi	22
Grafik 1.24. Konsumsi Semen	22
Grafik 1.25. Nilai Tukar Petani	22
Grafik 1.26. Konsumsi Semen	23
Grafik 1.27. Impor Barang Modal	23
Grafik 1.28. Kredit Investasi	23
Grafik 1.29. Perkembangan Nilai Ekspor Bali	24
Grafik 1.30. Perkembangan Volume Ekspor	24
Grafik 1.31. Pertumbuhan Nilai Ekspor Komoditi Utama Bali	25
Grafik 1.32. Komposisi Ekspor Bali	25
Grafik 1.33. Perkembangan Nilai Impor Bali	25
Grafik 1.34. Komposisi Impor Bali	25

Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi Denpasar	31
Grafik 2.2. Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m) April 2010	32
Grafik 2.3. Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m) Mei 2010	33
Grafik 2.4. Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m) Juni 2010	34
Grafik 2.5. Inflasi Bulanan Denpasar dan Nasional (% m-t-m)	34
Grafik 2.6. Harga Komoditas Minyak Goreng	35
Grafik 2.7. Harga Komoditas Beras	35
Grafik 2.8. Harga Komoditas Bumbu-bumbuan	35
Grafik 2.9. Perkembangan Inflasi Tahunan	36
Grafik 2.10. Inflasi Tahunan Kota Denpasar per kelompok pengeluaran Tw2-10	36
Grafik 2.11. Inflasi Tahunan Denpasar dan Nasional	36
Grafik 3.1. Pertumbuhan Tahunan Aset, Dana, Kredit	43
Grafik 3.2. Komposisi, Kredit, DPK dan Aset Menurut Kelompok Bank	43
Grafik 3.3. <i>Loan to Deposit Ratio</i>	44
Grafik 3.4. Perkembangan Dana dan Kredit	44
Grafik 3.5. Pertumbuhan Tahunan Dana	45
Grafik 3.6. Komposisi Dana	45
Grafik 3.7. Perkembangan Jumlah Dana Pihak Ketiga	46
Grafik 3.8. Komposisi Dana	46
Grafik 3.9. Pertumbuhan Tahunan Kredit Menurut Jenisnya	47
Grafik 3.10. Perkembangan Nominal Kredit	47
Grafik 3.11. Komposisi Kredit Menurut Jenisnya	48
Grafik 3.12. Kredit Sektor PHR dan Sektor Lain-Lain	48
Grafik 3.13. Pertumbuhan Aset, Kredit, dan LDR	50
Grafik 3.14. Komposisi Kredit terhadap Aset dan Pertumbuhan Kredit	50
Grafik 3.15. Komposisi Penyaluran Menurut Sektor	50
Grafik 3.16. Komposisi Penyaluran Kredit Menurut Sektor	51
Grafik 4.1. Perkembangan Uang Kartal di Bali	56
Grafik 4.2. Perkembangan Kegiatan Kas Keliling	56
Grafik 4.3. Perkembangan Kegiatan PTTB	56
Grafik 4.4. Perkembangan Kliring dan RTGS	57
Grafik 4.5. Perkembangan Transaksi Kliring	57
Grafik 4.6. Perkembangan Tolakan Transaksi Kliring	58
Grafik 4.7. Perkembangan Transaksi RTGS	58

■ DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB dari Sisi Penawaran, 2008-2010	11
Tabel 1.2. Perbandingan Produksi Padi dan Palawija per Subround di Bali, 2009-2010	12
Tabel 1.3. Pertumbuhan PDRB dari Sisi Permintaan, 2008 – 2010	20
Tabel 2.1. Inflasi Bulanan Menurut Kelompok Barang	33
Tabel 2.2. Inflasi Tahunan Menurut Kelompok Barang	37
Tabel 3.1. Perkembangan Usaha Bank Umum di Bali	42
Tabel 3.2. Kinerja Bank Perkreditan Rakyat di Bali	50
Tabel 4.1. Perkembangan Uang Kartal di Bali	56
Tabel 4.2. Perkembangan Perputaran Kliring, Cek/BG Kosong di Bali	58
Tabel 5.1. APBD Provinsi Bali	62

■ DAFTAR BOKS

	Halaman
BOKS A. Dampak Peningkatan TDL terhadap Dunia Usaha Bali	26
BOKS B. Kinerja Sektor-sektor Usaha di Bali Pasca Kesepakatan ACFTA	28
BOKS C. Volatilitas Harga Beras	38
BOKS D. Bank Syariah dan Masyarakat Bali	52

■ Ringkasan Eksekutif

MAKRO EKONOMI REGIONAL

Perekonomian Bali triwulan II-2010 masih tumbuh positif sebesar 5,64% (y-o-y), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,55% (y-o-y). Namun pertumbuhan tersebut lebih lambat dibandingkan triwulan yang sama tahun 2009 yang tumbuh 5,92% (y-o-y). Tren peningkatan kunjungan wisatawan baik asing maupun mancanegara menjelang liburan tengah tahun diperkirakan mendorong perekonomian Bali di triwulan II-2010 tumbuh positif. Di sisi penawaran, perekonomian masih didominasi oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran, diikuti sektor pertanian, serta sektor jasa-jasa. Sedangkan di sisi permintaan, perekonomian masih didorong oleh aktivitas konsumsi terutama konsumsi rumah tangga.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali dari sisi permintaan masih didorong oleh konsumsi, diikuti dengan ekspor. Selama ini konsumsi memiliki pangsa mencapai lebih dari 60% dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan II-2010 tumbuh sebesar 20,75% (y-o-y). Hal ini mengindikasikan bahwa perlambatan perekonomian yang mendorong perlambatan investasi diperkirakan telah mencapai titik balik.

PERKEMBANGAN INFLASI

Laju inflasi di Kota Denpasar sedikit mengalami lonjakan pada triwulan II-2010, terutama berasal dari kelompok bahan makanan. Secara tahunan inflasi mencapai 5,59% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan pencapaian inflasi triwulan sebelumnya sebesar 3,64% (y-o-y). Namun secara umum inflasi di Kota Denpasar masih lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional triwulan II-2010 yang mencapai 5,05% (y-o-y). Tekanan inflasi pada triwulan II-2010 terutama bersumber dari kelompok bahan makanan akibat peningkatan permintaan beberapa komoditas tertentu seiring dengan perayaan hari raya keagamaan dan peningkatan kunjungan wisatawan menjelang liburan tengah tahun.

KINERJA PERBANKAN DAERAH

Pada triwulan II 2010, kinerja perbankan Bali mulai menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2009. Seluruh indikator utama kinerja perbankan triwulan II 2010 mengalami pertumbuhan. Aset perbankan secara tahunan tumbuh 14,10% tumbuh dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I 2010 sebesar 11,30%. Seiring dengan pertumbuhan aset, dana pihak ketiga (DPK) dan kredit juga mengalami pertumbuhan. Secara umum pertumbuhan aset diperkirakan terjadi sebagai akibat dari pertumbuhan pada sisi penghimpunan dana. Tingginya

penghimpunan dana pada triwulan II 2010 terutama terjadi pada penghimpunan dana dalam bentuk deposito yang diperkirakan terjadi karena peningkatan kegiatan perekonomian pada triwulan laporan. Sementara pertumbuhan kredit diperkirakan berasal dari ekspansi kredit jenis investasi terkait dengan pertumbuhan ekonomi secara makro baik dalam skala nasional maupun global. Seiring dengan ekspansi kredit, rasio kredit bermasalah (NPL) sampai dengan triwulan II 2010 juga mengalami perbaikan pada kisaran 2,48%. Sementara pelaksanaan fungsi intermediasi bank masih berjalan cukup baik dengan rasio kredit dibandingkan dana (LDR) yang masih berada pada kisaran 63,56%.

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Kinerja sistem pembayaran sebagai pendorong dan urat nadi perekonomian regional pada triwulan II-2010 berjalan dengan lancar. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi secara makro, transaksi keuangan juga menunjukkan terjadinya peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya baik dalam volume maupun nilai transaksi. Peningkatan tersebut terjadi baik pada transaksi tunai maupun transaksi non tunai. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kebutuhan uang kartal di masyarakat, sebagai dampak dari tingginya transaksi ekonomi di masyarakat, sebagai akibat dari peningkatan konsumsi dan kegiatan investasi di masyarakat terkait dengan perayaan hari keagamaan, terjadinya puncak liburan, dan pergantian tahun ajaran sekolah.

KEUANGAN DAERAH

Pada tahun anggaran 2010, Anggaran Pendapatan Daerah Perubahan Pemerintah Provinsi Bali mencapai Rp 1,83 triliun. Realisasi Pendapatan Daerah sampai dengan Triwulan II – 2010 sudah mencapai 58%. Realisasi ini lebih tinggi daripada periode yang sama pada tahun 2009 yang hanya sebesar 53%. Sementara itu, Anggaran Belanja Daerah pada tahun ini tercatat sebesar Rp 2,11 triliun dengan realisasi sampai dengan triwulan II – 2010 baru mencapai 20%. Angka realisasi ini lebih rendah jika dibandingkan realisasi tahun 2009 pada kisaran 32%.

OUTLOOK

Perekonomian Bali pada triwulan III-2010 diperkirakan akan tumbuh pada kisaran 5,5-6,0% (y-o-y). Dari sisi penawaran, perekonomian diperkirakan masih didorong oleh tiga sektor utama yang menjadi penopang perekonomian Bali, yaitu sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pertanian, serta sektor jasa-jasa. Sedangkan dari sisi permintaan, perekonomian diperkirakan akan masih ditopang oleh konsumsi, terutama konsumsi rumah tangga. Pemerintah daerah provinsi Bali tetap berupaya meningkatkan investasi untuk memantapkan fondasi perekonomian daerah.

Beberapa isu yang diperkirakan timbul pada triwulan III-2010 diantaranya adalah peningkatan kinerja pariwisata seiring dengan liburan tengah tahun yang merupakan masa puncak kunjungan wisman. Namun demikian perekonomian Bali masih dihadapkan permasalahan serius terutama dalam hal produktivitas di sektor pertanian yang mengalami gangguan akibat cuaca yang tidak menentu, terutama akibat hujan yang masih terus turun hingga pertengahan tahun 2010.

Sementara itu laju inflasi kota Denpasar pada triwulan III-2010 diperkirakan akan mengalami tekanan cukup tinggi. Secara tahunan, inflasi diperkirakan akan mencapai 7-8% (y-o-y), yang diperkirakan didorong oleh peningkatan tarif dasar listrik per 1 Juli 2010 serta peningkatan biaya pendidikan untuk berbagai tingkat pendidikan. Selain itu permasalahan supply pertanian akibat cuaca yang tidak menentu diperkirakan juga akan mendorong peningkatan harga-harga komoditas pertanian. Di sisi lain, permintaan terhadap barang dan jasa diperkirakan juga meningkat seiring dengan membaiknya aktivitas pariwisata di tengah tahun 2010, serta perayaan hari raya Idul Fitri pada September 2010.

Kinerja perbankan pada triwulan III 2010, diperkirakan akan mengalami peningkatan, baik aset, DPK dan kredit. Peningkatan kinerja perbankan ini diperkirakan didorong oleh peningkatan kinerja perekonomian Bali sehubungan dengan datangnya puncak kunjungan wisatawan dan meningkatnya permintaan ekspor hasil industri pengolahan. Kinerja kredit perbankan juga diperkirakan akan didorong oleh turunya suku bunga kredit.

Ekspansi kredit pada triwulan III diperkirakan tumbuh pada kisaran 23%. Secara umum, penyebab tumbuhnya kredit pada triwulan III 2010 adalah dari kegiatan konsumsi yang diperkirakan akan mendorong jenis kredit konsumsi. Fenomena yang diperkirakan akan membantu peningkatan kredit konsumsi pada triwulan III antara lain, perayaan hari besar keagamaan dan pergantian tahun ajaran sekolah. Dari jenisnya, kredit konsumsi diperkirakan masih tumbuh pesat dan mendominasi pangsa kredit perbankan sejalan dengan terus meningkatnya konsumsi masyarakat dan masih dominannya peran konsumsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Dari sisi dana, penghimpunan dana masyarakat oleh perbankan diperkirakan masih akan tumbuh pada level 16%. Pertumbuhan dana diperkirakan akan dibayangi oleh peningkatan kegiatan perekonomian, sehingga terjadi pergerakan dana ke sektor riil. Selain itu kecenderungan penurunan suku bunga juga diperkirakan akan mempengaruhi minat menabung masyarakat.

- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -

Bab 1

Makro Ekonomi Regional

Perekonomian Bali triwulan II-2010 masih tumbuh positif sebesar 5,64% (y-o-y), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,55% (y-o-y). Namun pertumbuhan tersebut lebih lambat dibandingkan triwulan yang sama tahun 2009 yang tumbuh 5,92% (y-o-y). Tren peningkatan kunjungan wisatawan baik asing maupun mancanegara menjelang liburan tengah tahun diperkirakan mendorong perekonomian Bali di triwulan II-2010 tumbuh positif. Di sisi penawaran, perekonomian masih didominasi oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran, diikuti sektor pertanian, serta sektor jasa-jasa. Sedangkan di sisi permintaan, perekonomian masih didorong oleh aktivitas konsumsi terutama konsumsi rumah tangga.

1.1. SISI PENAWARAN

Perkembangan ekonomi Provinsi Bali triwulan II-2010 tumbuh sebesar 5,64% (y-o-y), meningkat dibanding realisasi pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 4,55% (y-o-y). Namun demikian angka pertumbuhan tersebut masih lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan II tahun 2009 yang tumbuh sebesar 5,92% (y-o-y). Dari sisi penawaran atau berdasarkan sektoral hampir seluruh sektor tumbuh lebih tinggi dibanding sebelumnya, kecuali sektor industri dan sektor jasa yang tumbuh sedikit melambat di triwulan II-2010.

Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB dari sisi Penawaran, 2008-2010 (% y-o-y)

Sektor	2008	2009				2009	2010	
		Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2
Pertanian	0.61	7.75	9.58	3.60	2.02	5.68	0.12	2.87
Pertambangan	3.52	12.00	11.60	2.98	-3.66	5.27	7.58	14.94
Industri	8.17	9.20	3.31	4.64	4.70	5.39	6.26	6.24
Listrik, Gas & Air	8.98	4.61	5.05	5.06	4.13	4.71	6.06	6.75
Bangunan	6.71	1.00	0.89	0.97	0.79	0.91	5.08	6.61
Perdng, Hotel & Rest.	8.62	10.05	7.32	5.37	2.57	6.24	4.05	5.05
Pengangkutan & Kom.	8.92	11.95	5.81	2.29	1.04	5.09	2.61	3.88
Kuangan & Persewaan	4.28	2.58	-0.45	2.76	5.55	2.63	9.37	9.81
Jasa-Jasa	4.66	3.14	4.17	6.49	8.58	5.64	9.86	9.39
PDRB	5.97	7.77	5.92	4.37	3.45	5.33	4.55	5.64

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

1.1.1. Pertanian

Sektor pertanian pada triwulan II-2010 tumbuh 2,87% (y-o-y), meningkat dibanding tahun sebelumnya yang tumbuh 0,12% (y-o-y). Namun pertumbuhan tersebut lebih rendah dibanding kinerja sektor pertanian pada triwulan II-2009 yang tumbuh 9,58% (y-o-y). Relatif rendahnya pertumbuhan di sektor pertanian pada triwulan II-2010 diperkirakan didorong oleh perlambatan di subsektor tanaman bahan makanan (tabama), yang diperkirakan diakibatkan oleh pergeseran musim yang mengakibatkan cuaca tidak menentu, yang mendorong penurunan kinerja di sektor pertanian.

Kondisi tersebut juga diindikasikan oleh tekanan produksi untuk komoditas padi, jagung dan kedelai yang ditunjukkan oleh proyeksi produksi sepanjang tahun 2010 pada Angka Ramalan (ARAM) I yang relatif melambat dibandingkan realisasi *subround* 1 pada Angka Tetap (ATAP) 2009. Untuk komoditas padi, produksi menurun dari sebesar 878,7 ribu ton pada ATAP 2009 menjadi sebesar 858,16 ribu ton pada ARAM I 2010. Jagung juga mengalami penurunan produksi dari sebesar 92,9 ribu ton di tahun 2009 menjadi 76,5 ribu ton di tahun 2010. Hal yang sama juga terjadi pada kedelai yang menurun dari 13 ribu ton menjadi 8 ribu ton di tahun 2010. Kekhawatiran yang dihadapi selanjutnya adalah tren penurunan luas panen yang terjadi tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas di sektor pertanian.

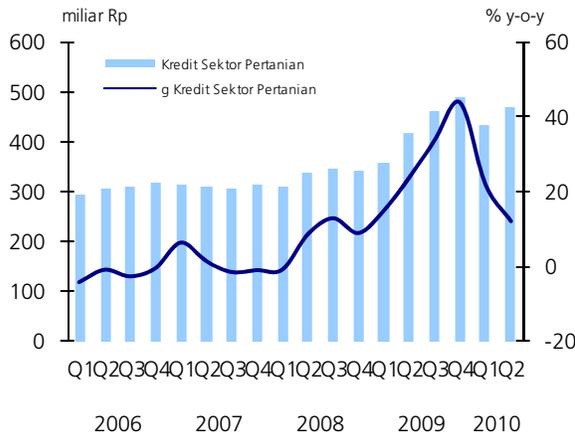
Tabel 1.2. Produksi dan Luas Panen Padi dan Palawija per *Subround* di Bali, 2009-2010

Komoditas/tahun	Jan - April		Mei - Agustus		Sep - Des		Jan - Des	
	L. Panen (ha)	Produksi (ton)						
Padi								
ARAM II 2010	50,520	301,663	49,634	288,175	46,662	268,678	146,816	858,516
ATAP 2009	52,968	316,570	49,275	285,844	48,040	276,350	150,283	878,764
Jagung								
ARAM II 2010	22,629	49,852	2,063	8,640	3,173	18,035	27,865	76,527
ATAP 2009	27,209	66,689	1,893	7,892	3,203	18,417	32,305	92,998
Kedelai								
ARAM II 2010	901	1,124	2,507	3,675	2,558	3,668	5,966	8,467
ATAP 2009	1174	1,590	5,622	8,236	2,582	3,695	9,378	13,521

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Hasil survey kegiatan dunia usaha juga mengkonfirmasi kinerja di sektor pertanian yang menunjukkan saldo bersih tertimbang untuk sektor pertanian di triwulan II-2010 yang tidak

Grafik 1.1
Kredit Sektor Pertanian



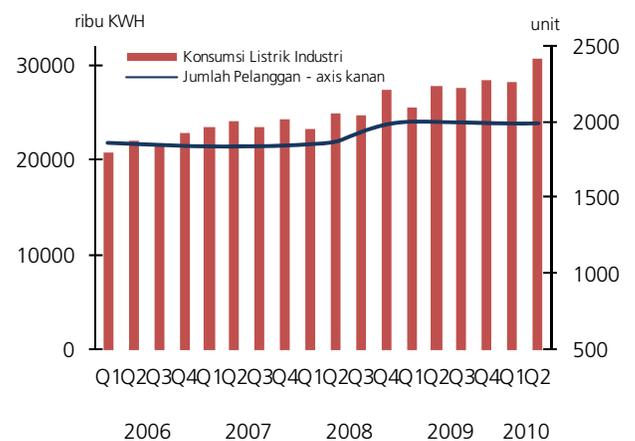
Sumber : Bank Indonesia, diolah

terlalu tinggi. *Prompt indicator* lain untuk sektor pertanian mengindikasikan pertumbuhan di sektor pertanian adalah kredit sektor pertanian yang tumbuh 12% (y-o-y) dengan realisasi kredit yang dikururkan sebesar Rp 467 miliar. Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan kredit pada triwulan I-2010 yang mencapai 21,8% (y-o-y) dengan realisasi kredit sebesar Rp 433 miliar.

1.1.2. Industri

Kinerja sektor industri pada triwulan II-2010 tumbuh sebesar 6,24% (y-o-y), relatif stabil dibanding kinerja sektor industri pada triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,26% (y-o-y). Angka pertumbuhan tersebut juga lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan I-2009 yang tumbuh sebesar 3,31% (y-o-y). Perlambatan perekonomian global yang sempat mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat diperkirakan telah berada dalam tahapan *recovery* atau berada dalam titik balik ke kondisi sebelumnya. Kondisi tersebut diperkirakan turut mendorong peningkatan daya beli masyarakat yang menggerakkan sektor industri di Bali. Selain itu aktivitas pariwisata masih tumbuh positif dan diuntungkan dengan pengalihan destinasi wisata wisman akibat krisis di negara pesaing pariwisata yang meningkatkan jumlah kunjungan wisman ke Bali. Kondisi tersebut diperkirakan terus mendorong aktivitas industri makanan minuman, yang ditunjukkan dengan kinerja subsektor

Grafik 1.2
Konsumsi Listrik Industri dan Jumlah Pelanggan Industri



Sumber : PLN Distribusi Bali

industri pengolahan yang meningkat dibanding periode sebelumnya. *Prompt indicator* yang mengkonfirmasi pertumbuhan di sektor industri diantaranya adalah konsumsi listrik dan jumlah pelanggan untuk golongan industri yang mengalami peningkatan pada triwulan II-2010.

Kondisi ekspor pasca dampak krisis keuangan global juga mulai tumbuh positif. Hal ini mengindikasikan proses *recovery* telah mendorong peningkatan permintaan ekspor terutama terhadap produk manufaktur yang sempat mengalami tekanan karena dampak krisis. Walaupun industri kerajinan di Bali masih mempertahankan keterampilan tangan (*hand made*) yang mengakibatkan adanya kendala pada pemenuhan kuantitas produksi, sedangkan negara pesaing lebih memaksimalkan besarnya skala produksi (massal) dengan memanfaatkan teknologi industri, namun masih tingginya permintaan ekspor terhadap industri kerajinan Bali di tengah krisis keuangan global menunjukkan bahwa industri kerajinan Bali memiliki pasar khusus yang tidak tergantikan.

Grafik 1.3
Perkembangan Nilai Ekspor Manufaktur



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.4
Perkembangan Volume Ekspor Manufaktur



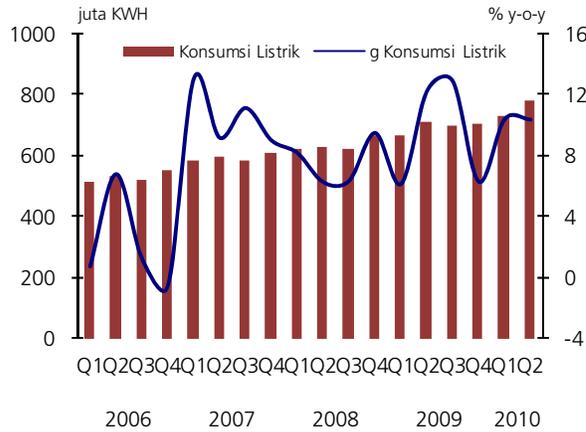
Sumber : Bank Indonesia, diolah

1.1.3. Listrik, Gas, dan Air

Kinerja sektor listrik, gas, dan air pada triwulan II-2010 tumbuh 6,75% (y-o-y), meningkat dibanding kinerja triwulan sebelumnya yang tumbuh 6,06% (y-o-y). Pertumbuhan tersebut juga lebih tinggi dibanding pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun 2009 sebesar 5,05% (y-o-y). *Prompt indicator* yang mengkonfirmasi pertumbuhan di sektor ini diantaranya adalah pertumbuhan konsumsi listrik yang semakin meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. *Prompt indicator* lain berupa jumlah pelanggan listrik di triwulan II-2010 juga meningkat kembali setelah sempat mengalami perlambatan pertumbuhan semenjak akhir tahun 2008.

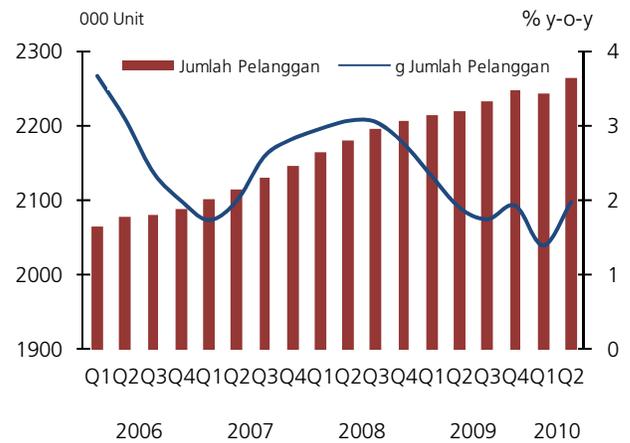
Namun ditengah peningkatan konsumsi dan pelanggan listrik, pembiayaan di sektor ini justru mengalami penurunan. Hal ini tercermin pada perlambatan penyaluran kredit pada sektor listrik, gas, dan air pada triwulan II-2010 sebesar 10,1% (y-o-y). Adapun realisasi penyaluran kredit pada triwulan II-2010 sebesar Rp 12,3 miliar, relatif stabil dibanding realisasi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp12,2 miliar.

Grafik 1.5
Konsumsi Listrik di Bali



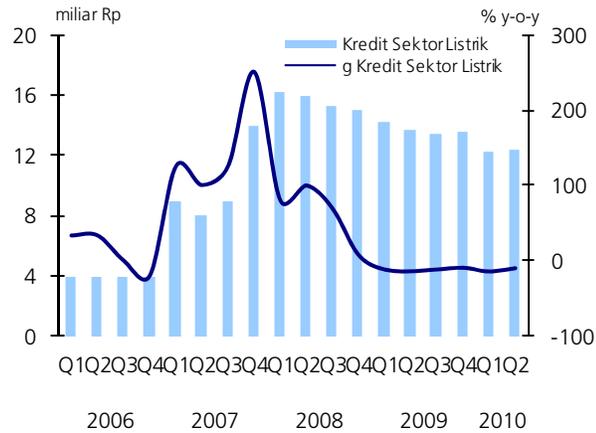
Sumber : PLN Distribusi Bali

Grafik 1.6
Jumlah Pelanggan Listrik



Sumber : PLN Distribusi Bali

Grafik 1.7
Kredit Sektor Listrik, Gas, dan Air



Sumber : Bank Indonesia Denpasar

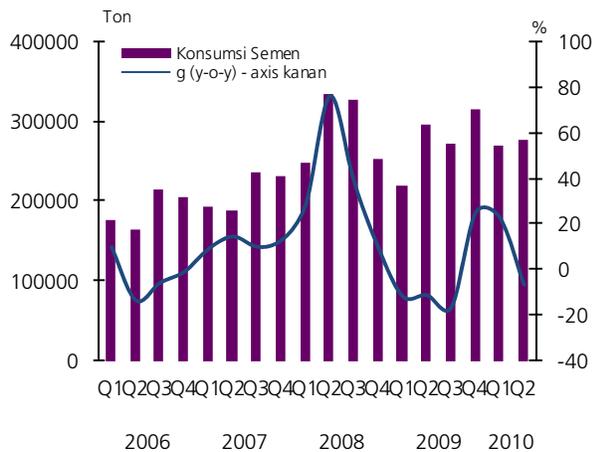
1.1.4. Bangunan

Sektor bangunan pada triwulan II-2010 tumbuh sebesar 6,61% (y-o-y), meningkat dibanding pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 5,08% (y-o-y). Pertumbuhan tersebut juga meningkat cukup tinggi dibanding pertumbuhan pada triwulan II-2009 yang tumbuh

0,89% (y-o-y). Peningkatan pertumbuhan ini mengindikasikan pergerakan perekonomian dan mulai maraknya kegiatan investasi di Bali. Hal ini dikonfirmasi oleh hasil survey harga properti residensial triwulan II-2010 yang menunjukkan kenaikan rata-rata harga tanah mencapai 26,68% (y-o-y), dan kenaikan rata-rata harga jual penawaran mencapai 76,09% (y-o-y).

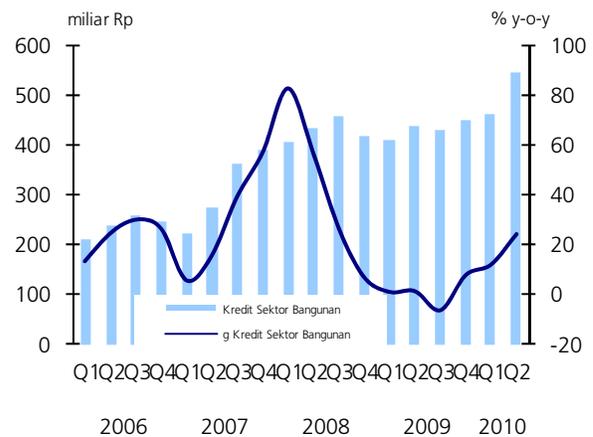
Namun demikian *prompt indicator* lain berupa konsumsi semen justru mengalami kontraksi 6,7% (y-o-y) setelah mengalami pertumbuhan relatif tinggi pada dua triwulan sebelumnya secara berturut-turut. Sementara itu *prompt indicator* lain berupa kredit yang disalurkan ke sektor bangunan tercatat meningkat 24,5% (y-o-y) dengan realisasi penyaluran kredit sebesar Rp 546 miliar, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 12,3% (y-o-y) dengan realisasi penyaluran kredit sebesar Rp 461 miliar.

Grafik 1.8
Konsumsi Semen



Sumber : Asosiasi Semen Indonesia

Grafik 1.9
Kredit Sektor Bangunan

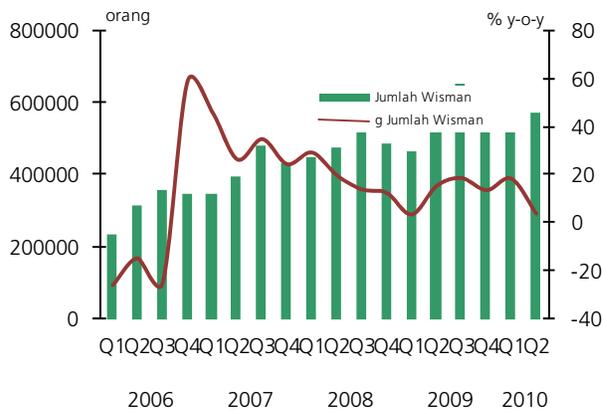


Sumber : Bank Indonesia, diolah

1.1.5. Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran pada triwulan II-2010 tumbuh 5,05% (y-o-y), meningkat dibanding kinerja pada triwulan sebelumnya yang tumbuh 4,05% (y-o-y). Pertumbuhan di sektor PHR diperkirakan didorong oleh masuknya *high season* kunjungan baik wisatawan domestik maupun mancanegara menjelang liburan tengah tahun. Hal tersebut diindikasikan oleh jumlah kunjungan wisman kumulatif sampai dengan Mei 2010 sebanyak 929.454 orang, atau meningkat 12,02% dibandingkan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2009. Peningkatan jumlah kunjungan wisman diperkirakan juga diakibatkan oleh adanya limpahan wisman akibat ketidakstabilan politik di negara-negara saingan pariwisata Indonesia (misalnya Thailand).

Grafik 1.10
Kunjungan Wisman



Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Bali

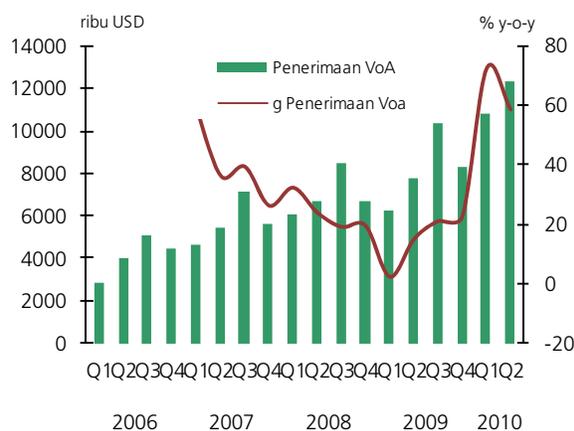
Grafik 1.11
Tingkat Penghunian Kamar



Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Bali

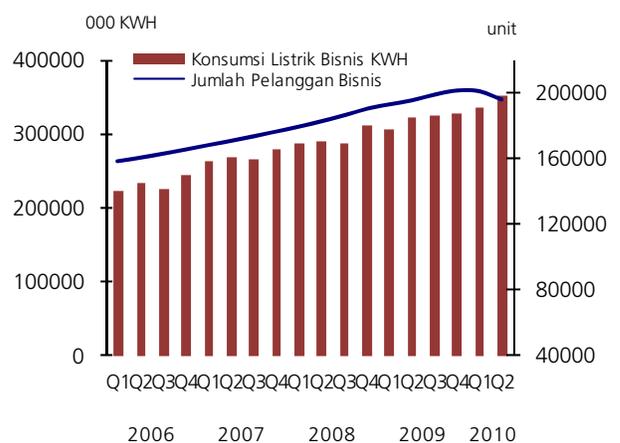
Pertumbuhan di sektor PHR juga dikonfirmasi oleh beberapa *prompt indicator*, seperti *Visa On Arrival (VoA)* di triwulan II-2010 yang meningkat 58,6% (y-o-y), dengan penerimaan visa mencapai Rp 12,28 juta USD. *Prompt indicator* lain, berupa konsumsi dan jumlah pelanggan listrik untuk golongan bisnis seperti mal, pasar, pertokoan, dan pusat bisnis lainnya juga menunjukkan peningkatan di triwulan II-2010. Konsumsi listrik pada triwulan I-2010 mencapai 352.024 MWH dengan jumlah pelanggan sebanyak 295.425 unit.

Grafik 1.12
Penerimaan Visa On Arrival



Sumber : PT Bank Rakyat Indonesia

Grafik 1.13
Konsumsi Listrik Bisnis dan Jumlah Pelanggan Bisnis

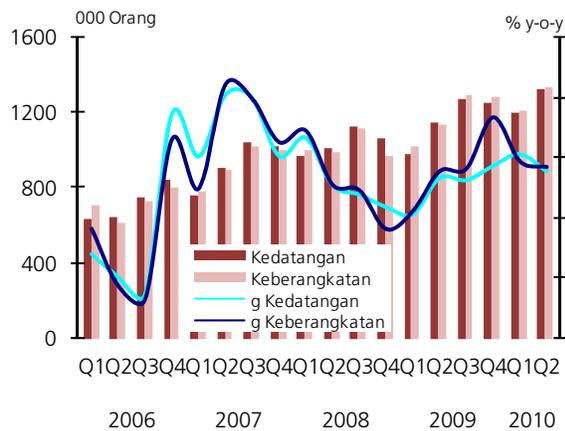


Sumber : PLN Distribusi Bali

1.1.6. Pengangkutan dan Komunikasi

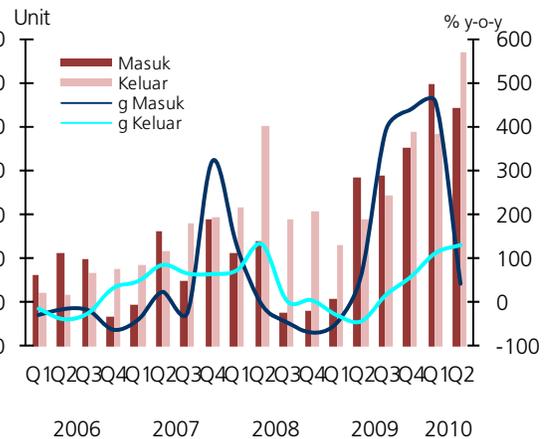
Sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan II-2010 tumbuh sebesar **3,88% (y-o-y)**, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar **2,61% (y-o-y)**. Pertumbuhan di sektor ini dikonfirmasi dengan jumlah penumpang pesawat di Bandara Ngurah Rai dan jumlah pos melalui udara yang masih tumbuh di triwulan I-2010.

Grafik 1.14
Jumlah Penumpang Pesawat



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 1.15
Jumlah Pos Melalui Udara

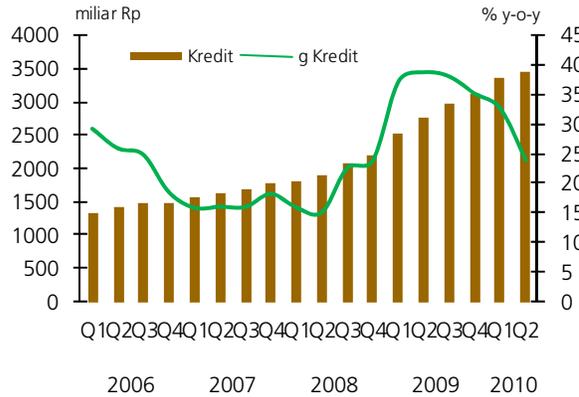


Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.1.7. Keuangan dan Persewaan

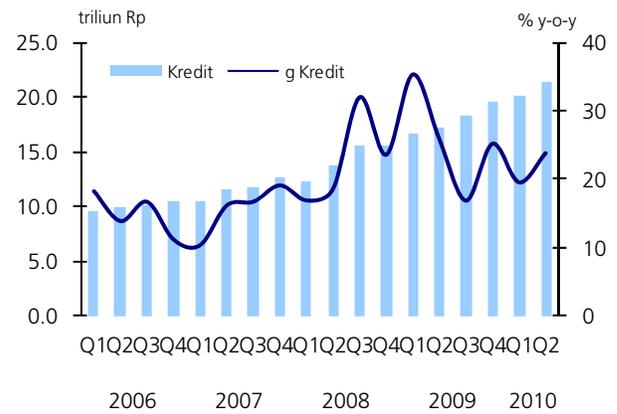
Kinerja sektor keuangan dan persewaan tumbuh sebesar **9,81% (y-o-y)**, meningkat dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai **9,37% (y-o-y)**. Pertumbuhan tersebut jauh lebih tinggi dibanding kinerja triwulan yang sama tahun 2009 yang mengalami kontraksi 0,45% (y-o-y). Pertumbuhan pada triwulan II-2010 dikonfirmasi oleh indikator pembiayaan baik oleh lembaga keuangan bank maupun non bank. *Outstanding* kredit yang disalurkan oleh bank umum di triwulan II-2010 tercatat mencapai Rp 21 triliun atau tumbuh 23,9% (y-o-y). Sementara itu *outstanding* pembiayaan yang disalurkan oleh Lembaga Perkreditan Desa (LPD) pada triwulan II-2010 mencapai Rp 3,42 triliun, tumbuh 23,9% (y-o-y).

Grafik 1.16
Pembiayaan LPD



Sumber : PT Bank Pembangunan Daerah Provinsi Bali

Grafik 1.17
Kredit Perbankan

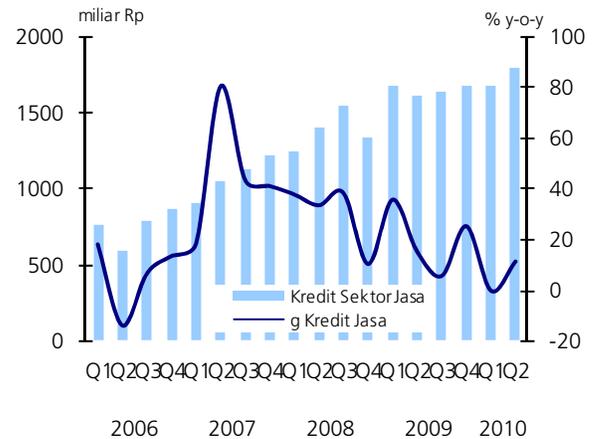


Sumber : Bank Indonesia, diolah

1.1.8. Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa tumbuh 9,39% (y-o-y) pada triwulan II-2010. Pertumbuhan tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 9,86% (y-o-y). Namun masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan II-2009 yang tumbuh 4,17% (y-o-y). Namun pertumbuhan sektor jasa-jasa dikonfirmasi oleh pertumbuhan kredit perbankan di sektor jasa-jasa yang tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. *Outstanding* kredit perbankan di sektor jasa-jasa pada triwulan II-2010 mencapai Rp 1,79 triliun atau tumbuh 11,3% (y-o-y).

Grafik 1.18
Kredit Sektor Jasa



Sumber : Bank Indonesia, diolah

1.2. SISI PERMINTAAN

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali dari sisi permintaan masih didorong oleh konsumsi, diikuti dengan ekspor. Selama ini konsumsi memiliki pangsa mencapai lebih dari 60% dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan.

Tabel 1.3. Pertumbuhan PDRB dari sisi Permintaan, 2008-2010 (% y-o-y)

Komponen	2008	2009				Total 2009	2010	
		Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2
Konsumsi Rumah Tangga	2.95	20.34	24.52	19.91	10.46	18.38	16.06	20.79
Konsumsi Pemerintah	7.98	3.66	13.48	11.61	12.67	10.44	9.10	5.39
Investasi/PMTB	23.16	10.01	8.00	8.45	5.69	7.93	19.46	20.75
Ekspor	16.98	2.88	6.90	12.92	22.39	11.46	24.30	12.89
Impor	36.44	31.05	13.95	20.59	13.13	18.84	26.43	17.16
PDRB	5.97	7.77	5.92	4.37	3.45	5.33	4.55	5.64

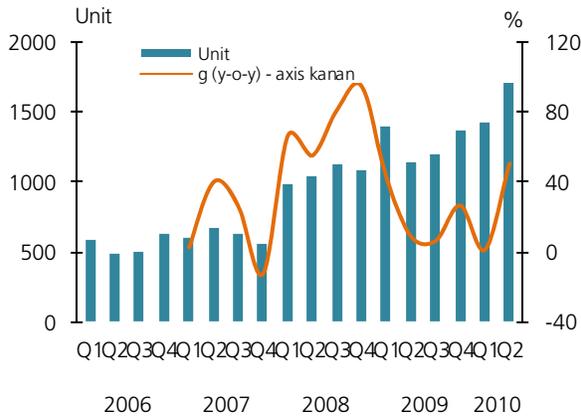
Sumber: BPS

1.2.1. Konsumsi

Konsumsi rumah tangga masih menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan di triwulan II-2010. Pertumbuhan konsumsi tercatat sebesar 20,79% (y-o-y), meningkat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 16,06% (y-o-y). Namun menurun dibandingkan pertumbuhan pada triwulan II-2009 yang sebesar 24,52% (y-o-y). Pertumbuhan konsumsi antara lain dipengaruhi oleh membaiknya daya beli masyarakat di tahun 2010. Selain itu pertumbuhan konsumsi diperkirakan juga diakibatkan oleh aktivitas pariwisata yang mendapatkan limpahan kunjungan wisatawan akibat situasi politik negara tetangga, seperti Thailand, serta meningkatnya kunjungan wisatawan baik asing maupun domestik seiring dengan masuknya liburan tengah tahun.

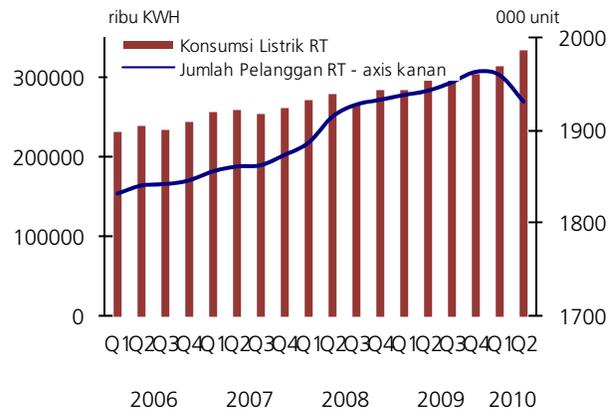
Pertumbuhan konsumsi juga dikonfirmasi oleh sejumlah data *prompt indicator*, antara lain konsumsi dan jumlah pelanggan listrik rumah tangga yang mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 8,67% dan 0,6% (y-o-y). Konsumsi semen, sebagai indikator lain, mengalami pertumbuhan positif walaupun sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

Grafik 1.19
Penjualan Mobil



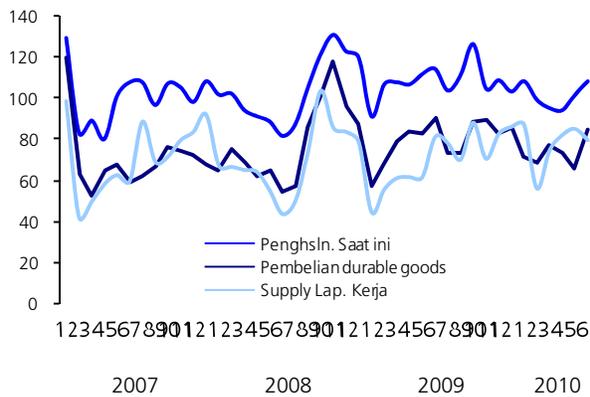
Sumber : PT Toyota Astra Motor

Grafik 1.20
Konsumsi Listrik dan Jumlah Pelanggan Rumah Tangga



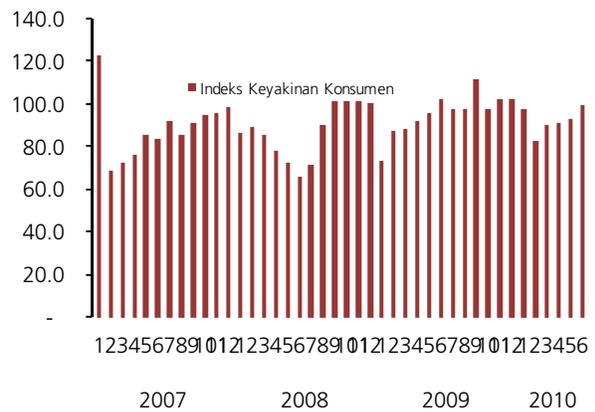
Sumber : PLN Distribusi Bali

Grafik 1.21
Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 1.22
Indeks Keyakinan Konsumen

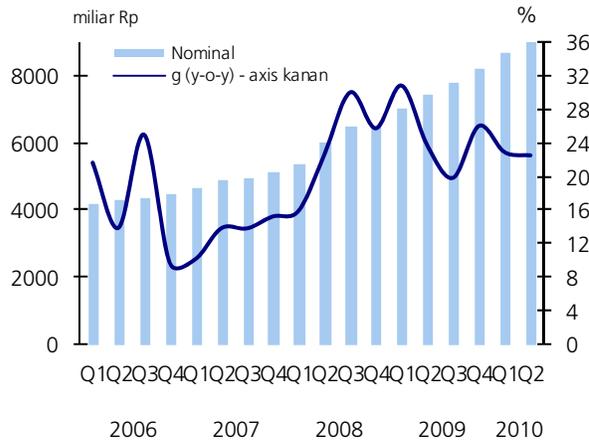


Sumber : Bank Indonesia

Namun ditengah peningkatan pertumbuhan konsumsi, survei indeks keyakinan konsumen menunjukkan bahwa pendapatan konsumen pada triwulan II-2010 lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya. Pembelian barang tahan lama dan ketersediaan lapangan kerja juga lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya. Secara umum, keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian masih optimis.

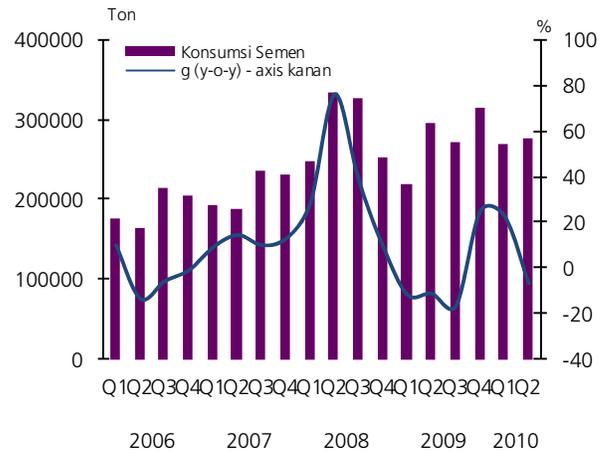
Prompt indicator lain berupa kredit konsumsi juga menunjukkan pertumbuhan positif. *Outstanding* kredit konsumsi pada triwulan II-2010 mencapai Rp 9,1 triliun atau tumbuh 22,6% dibanding kredit konsumsi triwulan II-2009.

**Grafik 1.23
Kredit Konsumsi**



Sumber : Bank Indonesia, diolah

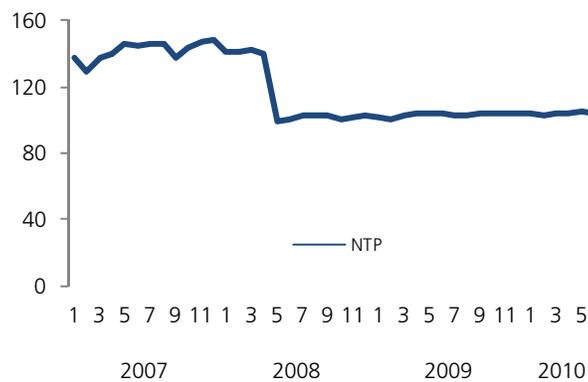
**Grafik 1.24
Konsumsi Semen**



Sumber : Asosiasi Semen Indonesia

Data *prompt indicator* lainnya yang mempengaruhi konsumsi adalah Nilai Tukar Petani (NTP). NTP pada Juni 2010 tercatat sebesar 103,49, lebih tinggi dibanding NTP Maret 2010 yang mencapai 103,09. Namun demikian hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di pedesaan masih memiliki daya beli yang cukup baik.

**Grafik 1.25
Nilai Tukar Petani**

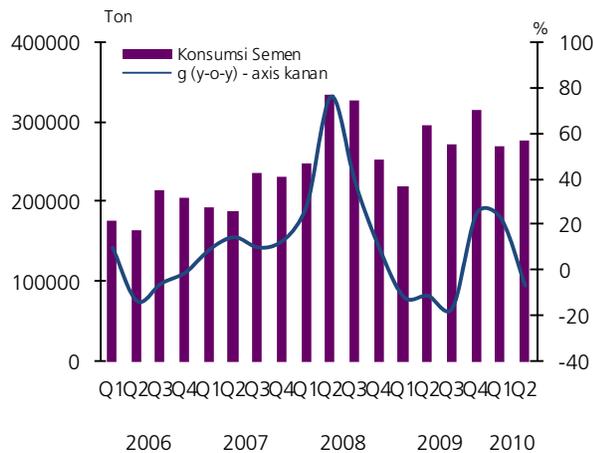


Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.2.2. Investasi

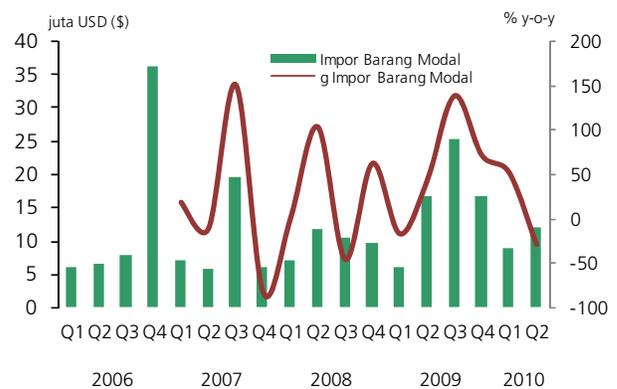
Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan II-2010 tumbuh sebesar 20,75% (y-o-y), lebih tinggi dibanding triwulan I-2010 yang tumbuh 19,46% (y-o-y). Pertumbuhan tersebut juga lebih tinggi dibanding kinerja PMTB pada triwulan yang sama tahun 2009 yang mencapai 8,00% (y-o-y). Hal ini mengindikasikan bahwa perlambatan perekonomian yang mendorong perlambatan investasi diperkirakan telah mencapai titik balik. Data statistik impor juga menunjukkan adanya pertumbuhan impor barang modal. Namun demikian diharapkan pertumbuhan investasi pada periode berikutnya berpotensi meningkat yang diindikasikan dengan pertumbuhan impor barang modal yang menunjukkan tren pertumbuhan positif di triwulan II-2010 sebesar 72,9% (y-o-y).

**Grafik 1.26
Konsumsi Semen**



Sumber : Asosiasi Semen Indonesia

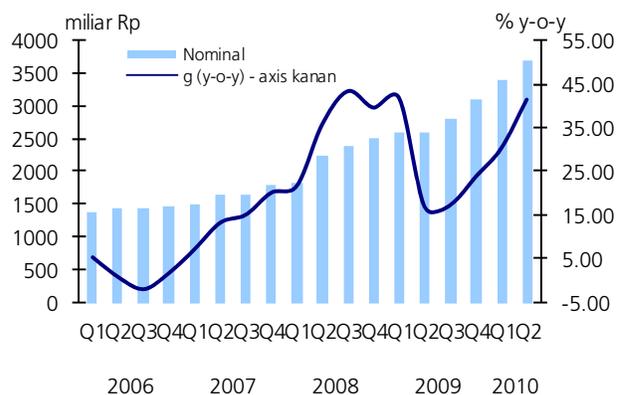
**Grafik 1.27
Impor Barang Modal**



Sumber : Bank Indonesia

Sementara itu data *prompt indicator* lain berupa kredit investasi pada triwulan I-2010 yang mencapai Rp 3,71 triliun atau mengalami peningkatan 41,41% dibandingkan *outstanding* kredit di triwulan II-2009. Hal ini menunjukkan bahwa dunia usaha sudah mulai bergerak kembali setelah sebelumnya turun cukup signifikan semenjak triwulan II-2009.

**Grafik 1.28
Kredit Investasi**



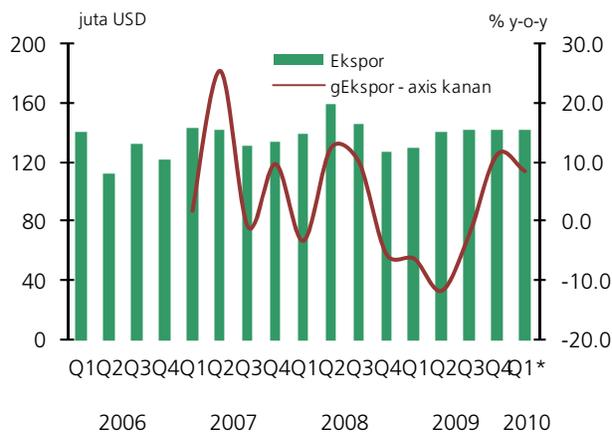
Sumber : Bank Indonesia, diolah

1.2.3. Ekspor Impor

Nilai tambah ekspor dari Bali pada triwulan II-2010 tumbuh sebesar **12,89%**, menurun dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar **24,30%**. Namun pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan II-2009 yang mencapai 6,90%. Pertumbuhan ekspor pada triwulan II-2010 terutama berasal dari pertumbuhan pada ekspor produk-produk pertanian yang mencapai 1,9% dibandingkan realisasi pada triwulan yang sama tahun lalu. Nilai ekspor produk pertanian pada triwulan II-2010 mencapai 23,53 juta dolar AS. Sementara ekspor produk manufaktur mengalami pertumbuhan sebesar 37,8% (y-o-y) dengan realisasi ekspor sebesar 162,63 juta dolar AS. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan telah kembali bergerak setelah mengalami penurunan akibat krisis global.

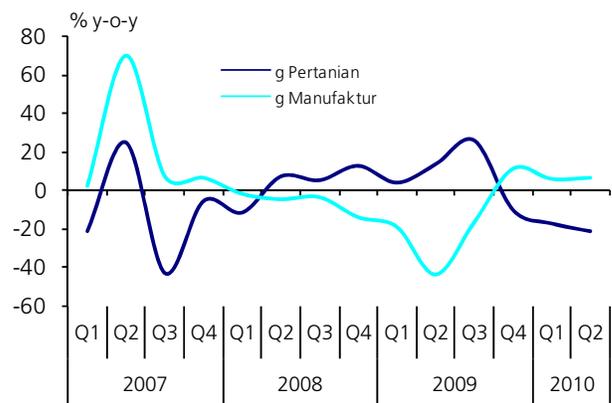
Berdasarkan komoditinya, dapat dilihat bahwa beberapa komoditi ekspor utama Bali tumbuh positif di triwulan II-2010. Komoditas yang mengalami pertumbuhan positif diantaranya adalah komoditi ikan dan udang, komoditi perhiasan/permata, komoditi kayu dan barang olahan dari kayu, dan komoditi perabot masing-masing sebesar 11,1% (y-o-y), 18,5% (y-o-y), 25,5% (y-o-y), dan 30,4% (y-o-y). Cuaca yang baik selama triwulan II-2010 mendukung proses penangkapan ikan di laut lepas. Diperkirakan ekspor akan terus meningkat seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian global yang berpotensi meningkatkan permintaan ekspor dari Bali.

Grafik 1.29
Perkembangan Nilai Ekspor Bali



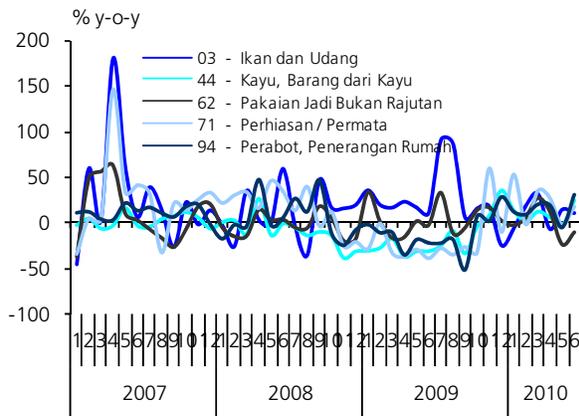
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.30
Perkembangan Volume Ekspor Bali



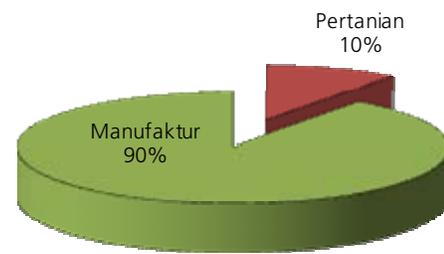
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.31
Pertumbuhan Nilai Ekspor Komoditi Utama Bali



Sumber : Bank Indonesia, diolah

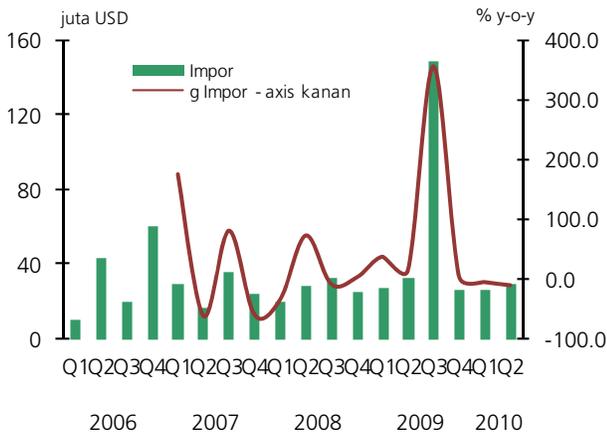
Grafik 1.32
Komposisi Ekspor Bali Triwulan I-2010



Sumber : Bank Indonesia, diolah

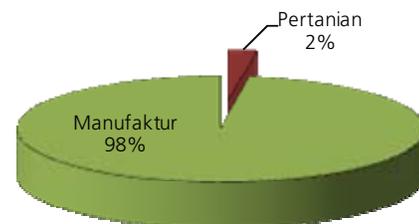
Sementara itu, nilai tambah impor Bali pada triwulan II-2010 diperkirakan tumbuh sebesar 17,16%, menurun dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh mencapai 26,43%. Impor pada triwulan II-2010 didominasi oleh produk manufaktur dengan pangsa 98%, sementara produk pertanian hanya memiliki pangsa 2%.

Grafik 1.33
Perkembangan Nilai Impor Bali



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.34
Komposisi Impor Bali Triwulan I-2010

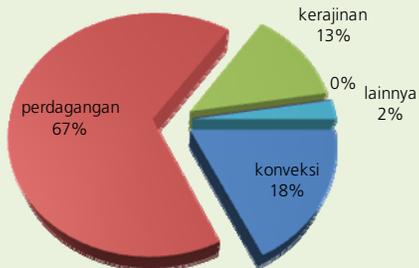


Sumber : Bank Indonesia, diolah

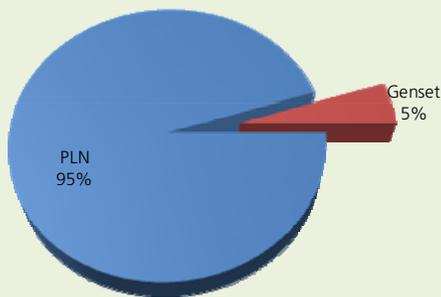
Boks A.

Dampak Peningkatan Tarif Dasar Listrik (TDL) Terhadap Dunia Usaha Bali

Profil Responden



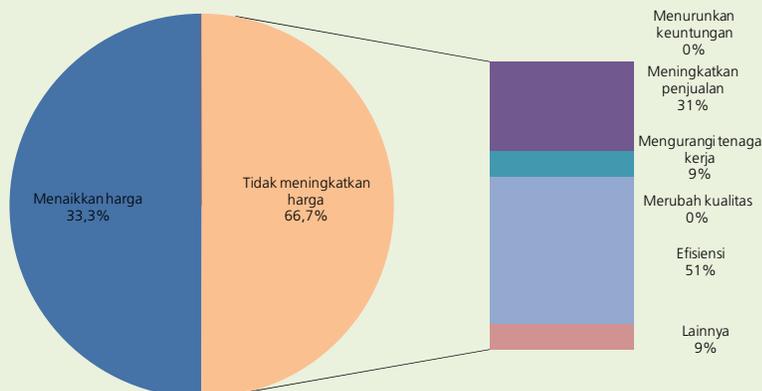
Sumber Energi Utama



Peningkatan TDL pada awal Juli 2010 yang berkisar 6% hingga 15% telah mempengaruhi kinerja dunia usaha / sektor riil khususnya UMKM di Bali. Dari hasil survei yang dilakukan terhadap UMKM dapat disimpulkan bahwa peningkatan TDL mempengaruhi struktur biaya UMKM. Profil UMKM Bali yang umumnya melakukan kegiatan usaha di sektor perdagangan (67%), garmen/konveksi (18%) dan sektor kerajinan(13%) sangat mengandalkan PLN sebagai sumber pemenuhan kebutuhan energi dalam proses produksi. Ketergantungan yang besar terhadap pasokan energi listrik dari PLN, terlihat dari besarnya responden yang mengandalkan pasokan energi listrik dari PLN sebesar 95%, dan 5% memenuhi kebutuhan listrik dengan menggunakan genset. Tingginya ketergantungan UMKM terhadap PLN sebagai pemasok energi antara lain karena keterbatasan modal dan teknologi untuk melakukan deversifikasi pemenuhan energi seperti mengguankan bio gas, panel surya maupun pemanfaatan pembangkit listrik bertenaga diesel.

Dampak peningkatan TDL diperkirakan akan mempengaruhi harga jual produk ke konsumen.

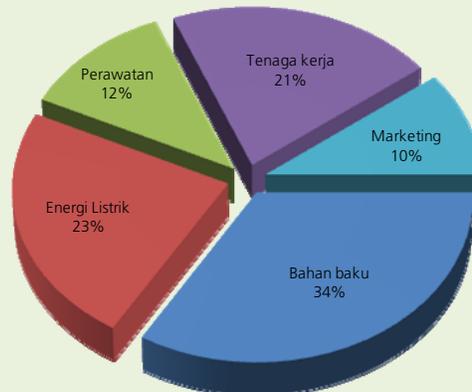
Respon Terhadap Peningkatan TDL



Dari hasil survei, sebanyak 33,3% responden diperkirakan akan merespon kenaikan TDL dengan meningkatkan harga jual, kondisi ini umumnya terjadi pada responden pada jenis usaha konveksi / garmen. Hal ini disebabkan karena tingginya kebutuhan energi listrik dalam proses produksi. Namun demikian sebagian besar responden, 66,7%, lebih memilih tidak melakukan

peningkatan harga dalam merespon kenaikan TDL dan melakukan kebijakan yang lebih bersifat internal. Kebijakan internal yang ditempuh antara lain, efisiensi dilakukan oleh 51% responden, meningkatkan penjualan sebesar 31% responden, dan mengurangi tenaga kerja sebesar 9%. Namun demikian tidak terdapat responden yang berupaya merespon kebijakan TDL tersebut dengan merubah kualitas maupun menurunkan tingkat keuntungan.

Komponen Biaya Produksi



Biaya	Bahan baku	Energi Listrik	Perawatan	Tenaga kerja	Marketing
Komposisi	34%	23%	12%	21%	10%

Besarnya respon responden dalam mengantisipasi dampak peningkatan TDL, baik dengan peningkatan harga maupun dengan efisiensi disebabkan oleh tingginya peran biaya energi (listrik) dalam komponen biaya produksi. Dari survei yang dilakukan kepada UMKM, ditemukan bahwa biaya energi (listrik) menempati porsi kedua setelah biaya bahan baku. Komponen biaya yang utama dalam proses produksi adalah biaya bahan baku sebesar 34%, diikuti dengan biaya energi sebesar 23%, dilanjutkan dengan biaya tenaga kerja sebesar 21%, biaya perawatan 12% dan biaya marketing 10%. Komposisi komponen biaya energi sebesar 23% tersebut merupakan estimasi sebelum peningkatan TDL, dengan kebijakan tersebut diperkirakan komposisi biaya energi, rata-rata akan meningkat menjadi 26%. Secara sektoral, jenis usaha dibidang konveksi/garmen dan industri kerajinan diperkirakan akan mengalami peningkatan komposisi biaya yang lebih tinggi yaitu 28%.

Boks B.**Kinerja Sektor-sektor Usaha di Bali Pasca Kesepakatan ACFTA**

Kesepakatan ASEAN – China Free Trade Agreement (ACFTA) atau perjanjian kerja sama perdagangan bebas tarif antara negara China dan ASEAN memberikan dampak positif dan negatif bagi kinerja sektor usaha. Peluang perluasan pasar merupakan sisi positif dari kesepakatan ACFTA. Namun demikian, kekhawatiran tidak kompetitifnya produksi dalam negeri tetap muncul mengingat produksi barang asal China memanfaatkan keunggulan teknologi dan skala ekonomi yang tidak dapat disaingi produk Indonesia.

Sektor usaha yang kalah bersaing akan mengalami kesulitan melakukan pengembangan produksi. Dampak yang lebih luas adalah penurunan produksi barang yang berujung pada pengurangan tenaga kerja. Bank Indonesia Denpasar melakukan survey untuk memantau daya saing sektor usaha dalam menghadapi persaingan dengan produk asal China dan negara ASEAN lainnya. Survey dilakukan pada 53 usaha yang bergerak di tiga sektor utama yaitu pertanian, industri pengolahan dan perdagangan.

Tabel 2A. Dampak ACFTA terhadap Beberapa Indikator Sektor Usaha di Bali

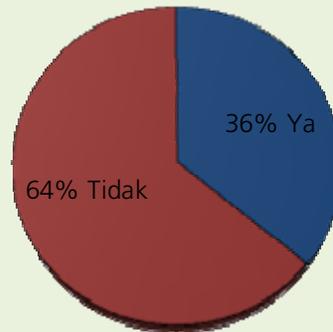
	Omset	Keuntungan	Produksi	Stok	Kapasitas	Tenaga Kerja
Naik	3.8	5.7	1.9	3.8	1.9	1.9
Turun	20.8	18.9	7.5	5.7	3.8	7.5
Stabil	75.5	75.5	90.6	90.6	94.3	90.6

Sumber : Survey KBI Denpasar

Hasil survey menunjukkan bahwa secara umum kesepakatan ACFTA tidak berdampak signifikan terhadap kenaikan beberapa indikator sektor usaha di Bali. Sektor usaha yang berhasil menaikkan omset usaha dan stok hanya 3,8% dari total responden. Sementara yang dapat menaikkan keuntungannya hanya sebesar 5,7% dari total responden (lihat Tabel 2A). Fakta ini menunjukkan bahwa peluang pasar yang lebih besar belum berhasil dimanfaatkan oleh sektor usaha di Bali.

Dampak negatif dari kesepakatan ACFTA juga relatif dapat diantisipasi oleh sektor usaha Bali. Meskipun terdapat 20,8% dan 18,9% usaha yang terpaksa menurunkan omset dan keuntungannya, pengurangan tenaga kerja relatif tidak terjadi. Hanya 1,9% dari 53 responden yang menyatakan melakukan pengurangan tenaga kerja. Bahkan 64% dari responden tidak melakukan penyesuaian harga untuk meningkatkan daya saing produksinya. Hal ini menunjukkan bahwa produksi sektor usaha Bali mampu bersaing dengan produk asal China atau negara ASEAN lainnya.

Gambar 2A.

Dampak ACFTA terhadap Penyesuaian Harga

Sumber : Survey KBI Denpasar

Produksi asal Bali memiliki karakteristik yang unik dan bertumpu pada kreasi manusia (hand made) sehingga sulit disaingi oleh produk lainnya yang menggunakan teknologi memanfaatkan skala ekonomi yang tinggi. Selain itu, produksi asal China memiliki citra buruk sebagai produk yang murah dengan kualitas rendah. Pencitraan ini menyebabkan penetrasi produk China ke Bali tidak begitu besar. Harapan beberapa responden akan kebijakan pemerintah mendatang adalah berupaya memberikan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan daya saing produk lokal. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah penyederhanaan proses perijinan usaha sehingga ekonomi biaya tinggi dapat ditekan. Selain itu, pencegahan penetrasi produk dari luar negeri dapat dilakukan melalui standarisasi produk luar negeri. Langkah ini sangat penting untuk menjamin kualitas barang yang dikonsumsi masyarakat sekaligus memacu peningkatan produksi lokal dalam menghasilkan produk dengan standar yang tinggi.

--halaman ini sengaja dikosongkan--

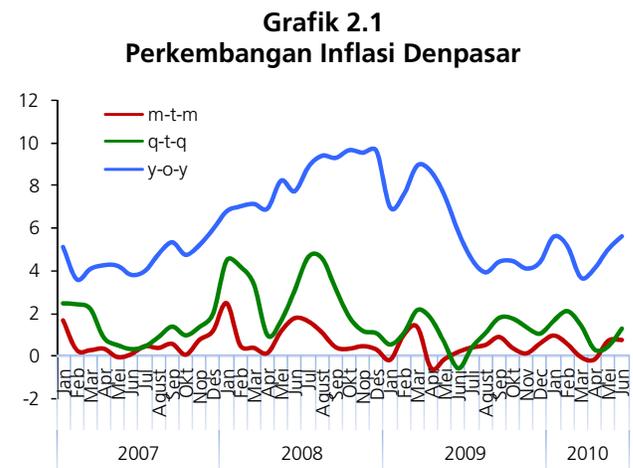
Bab 2

Perkembangan Inflasi

Laju inflasi di Kota Denpasar sedikit mengalami lonjakan pada triwulan II-2010, terutama berasal dari kelompok bahan makanan. Secara tahunan inflasi mencapai 5,59% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan pencapaian inflasi triwulan sebelumnya sebesar 3,64% (y-o-y). Namun secara umum inflasi di Kota Denpasar masih lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional triwulan II-2010 yang mencapai 5,05% (y-o-y).

2.1. KONDISI UMUM

Perkembangan harga barang dan jasa pada triwulan II-2010 mengalami lonjakan yang cukup tinggi. Laju inflasi Kota Denpasar pada triwulan II-2010 secara tahunan mencapai 5,59% (y-o-y), meningkat dibandingkan laju inflasi triwulan sebelumnya yang sebesar 3,64% (y-o-y) maupun dibandingkan dengan laju inflasi pada triwulan yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 4,37% (y-o-y). Inflasi tersebut juga masih lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional pada triwulan II-2010 yang mencapai 5,05% (y-o-y).



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Tekanan inflasi pada triwulan II-2010 terutama bersumber dari kelompok bahan makanan akibat peningkatan permintaan beberapa komoditas tertentu seiring dengan perayaan hari raya keagamaan dan peningkatan kunjungan wisatawan menjelang liburan tengah tahun. Peningkatan harga diperkirakan juga diakibatkan oleh permasalahan cuaca yang tidak menentu yang mengganggu produksi beberapa komoditas tertentu dan mendorong harga-harga meningkat. Namun demikian tekanan tersebut relatif minim di awal triwulan II-2010 seiring dengan masih berlangsungnya puncak panen di awal tahun. Beberapa komoditas yang memberikan pengaruh terhadap laju inflasi pada triwulan II-2010 terutama berasal dari kelompok bahan makanan, dengan sub komoditas yang mengalami volatilitas harga cukup tinggi adalah subkelompok padi-padian dan subkelompok bumbu-bumbuan.

Di sisi lain, tekanan harga dari kelompok lain seperti kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga, dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan relatif minim di triwulan II-2010. Selain itu telah berakhirnya dampak peningkatan tarif rawat inap rumah sakit di Bali diperkirakan juga mengakibatkan tekanan harga dari kelompok kesehatan relatif kecil di triwulan II-2010.

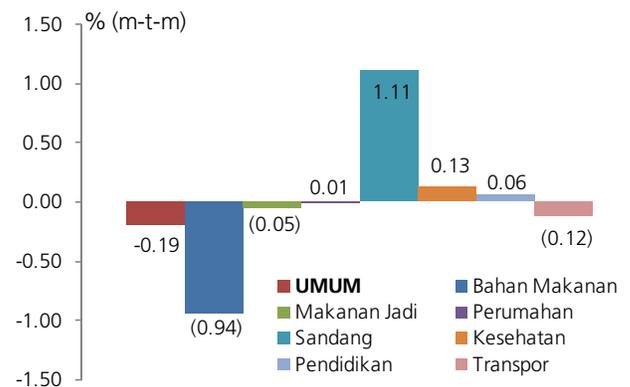
2.2. INFLASI BULANAN M-T-M

Kota Denpasar mengalami fluktuasi harga relatif tinggi pada triwulan II-2010, terutama pada kelompok bahan makanan. Pergerakan inflasi di triwulan II-2010 masih diwarnai oleh suatu hal yang menarik, yaitu terjadinya *oversupply* yang mengakibatkan deflasi pada bulan pertama, dan peningkatan inflasi yang relatif tinggi pada dua bulan terakhir. Secara bulanan, pergerakan harga barang dan jasa pada April 2010 mengalami deflasi sebesar 0,19% (m-t-m), dengan penurunan harga tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan yang mengalami penurunan indeks mencapai 0,94%, diikuti kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan yang mengalami penurunan indeks 0,12%, dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang menurun 0,05%. Jika dilihat berdasarkan sumbangan (andil) terhadap deflasi, kelompok bahan makanan merupakan kelompok yang memberikan sumbangan terbesar terhadap deflasi pada April 2010, dengan sumbangan mencapai 0,21.

Untuk kelompok bahan makanan, penurunan indeks tertinggi terjadi pada sub kelompok ikan besar (4,24%), diikuti sub kelompok sayur-sayuran (3,79%) dan sub kelompok padi-padian (2,52%). Namun demikian jika dilihat berdasarkan sumbangannya terhadap deflasi, subkelompok padi-padian memberikan sumbangan terbesar terhadap deflasi sebesar 0,14. Komoditas-komoditas yang memberikan sumbangan deflasi terbesar di kelompok ini diantaranya adalah beras, bayam, daging ayam ras, tongkol, dan angka muda.

Penurunan harga terutama pada komoditas beras terjadi karena meningkatnya *supply* beras di wilayah provinsi Bali seiring dengan puncak panen beras di *subround* 1 tahun 2010, yang mengakibatkan harga beras yang sebelumnya meningkat dengan adanya penetapan Inpres No.7 tahun

Grafik 2.2
Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m)
April 2010



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

2009 mengenai peningkatan harga beras dan gabah yang naik rata-rata sebesar 10%, mengalami penurunan harga cukup signifikan.

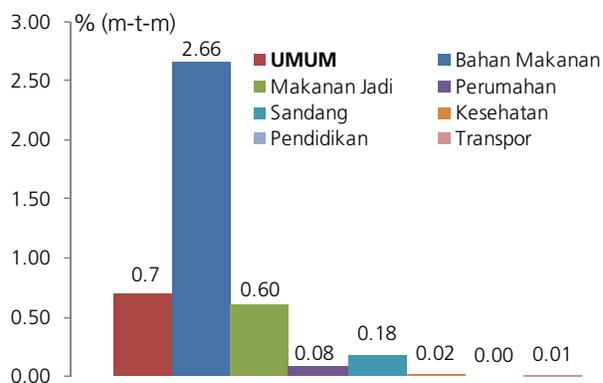
Tabel 2.1
Inflasi Bulanan Menurut Kelompok Barang

No.	Kelompok Barang	II-2010		
		Apr	Mei	Jun
1	Bahan Makanan	(0.94)	2.66	3.01
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	(0.05)	0.60	0.35
3	Perumahan, Air, Lisrik, Gas, dan Bahan Bakar	0.01	0.08	0.09
4	Sandang	1.11	0.18	(0.68)
5	Kesehatan	0.13	0.02	0.10
6	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	0.06	0.00	(0.01)
7	Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	(0.12)	0.01	0.13
	UMUM	(0.19)	0.70	0.74

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Pada Mei 2010, pergerakan harga barang dan jasa mengalami inflasi mencapai 0,70% (m-t-m), meningkat signifikan dibanding bulan sebelumnya yang mengalami deflasi. Perayaan hari raya

Grafik 2.3
Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m)
Mei 2010



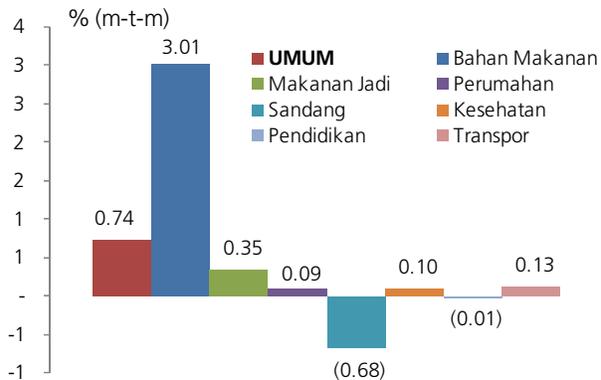
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Galungan yang diikuti dengan Kuningan bagi umat Hindu diperkirakan meningkatkan permintaan terhadap komoditas-komoditas bahan makanan. Kelompok komoditas yang mengalami peningkatan indeks tertinggi pada Mei 2010 adalah kelompok bahan makanan yang meningkat 2,66%, diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang meningkat 0,60% dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar yang meningkat 4,77%. Jika dilihat berdasarkan sumbangan, kelompok bahan makanan juga memberikan andil inflasi tertinggi pada Mei 2010, dengan sumbangan mencapai 0,58.

Pada komoditas bahan makanan, subkomoditas yang mengalami peningkatan harga tertinggi adalah subkomoditas daging dan hasil-hasilnya yang meningkat 7,74%, diikuti subkomoditas sayur-

sayuran yang meningkat 5,93%, serta subkomoditas buah-buahan yang meningkat 2,95%. Sedangkan komoditas-komoditas yang memberikan sumbangan inflasi terbesar pada Mei 2010 adalah daging ayam ras, bawang putih, daging babi, dan sawi hijau.

Grafik 2.4
Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m)
Juni 2010

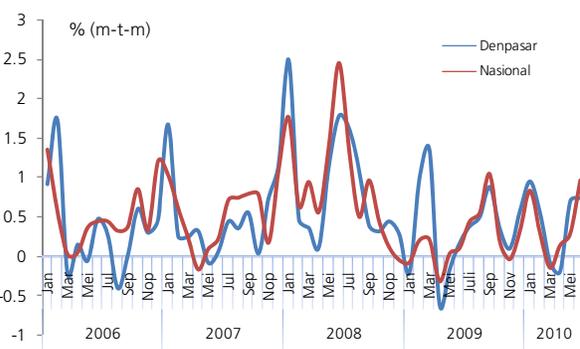


Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan harga barang dan jasa pada Juni 2010 mengalami inflasi sebesar 0,74% (m-t-m), merupakan yang tertinggi sepanjang triwulan II-2010. Inflasi didorong oleh peningkatan indeks pada kelompok bahan makanan sebesar 3,01%, diikuti kelompok sandang sebesar 0,35% dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,13%. Jika dilihat berdasarkan sumbangan, kelompok bahan makanan juga merupakan kelompok yang memberikan sumbangan/andil tertinggi terhadap inflasi

pada bulan Juni 2010. Untuk kelompok bahan makanan, peningkatan harga terutama terjadi pada subkelompok padi-padian dan bumbu-bumbuan, keduanya juga memberikan sumbangan inflasi yang relatif besar dibandingkan subkelompok-subkelompok lainnya. Komoditas yang memberikan sumbangan inflasi terbesar diantaranya adalah beras, cabe rawit, cabe merah dan bawang merah. Peningkatan tekanan inflasi Kota Denpasar pada Juni 2010 diperkirakan didorong oleh tekanan permintaan seiring dengan masuknya liburan sekolah yang mengakibatkan kunjungan wisatawan domestik ke Bali mengalami peningkatan. Selain itu permasalahan cuaca tidak menentu diperkirakan juga mengakibatkan gangguan produksi pada beberapa komoditas tertentu dan mendorong peningkatan harga.

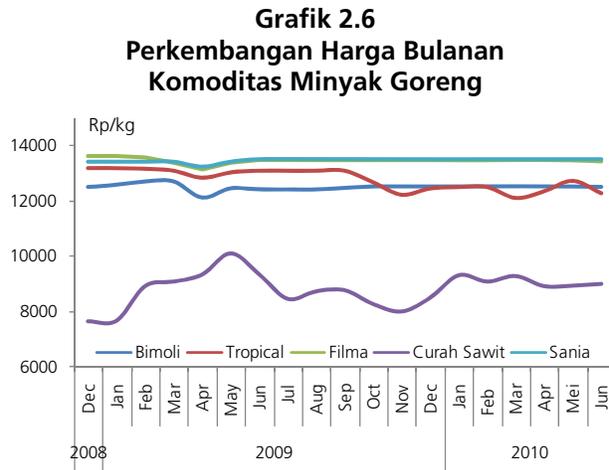
Grafik 2.5
Inflasi Bulanan Denpasar dan Nasional (% m-t-m)



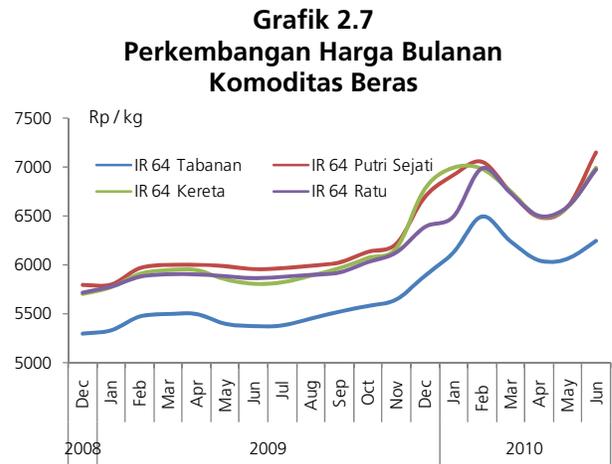
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Jika dilihat lebih lanjut, dapat dilihat bahwa kecenderungan inflasi Denpasar bergerak searah dengan inflasi bulanan Nasional. Sementara itu kecenderungan searah tersebut makin kuat pada tahun 2009.

Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan inflasi antara Denpasar dan Nasional cukup mirip. Keduanya lebih banyak dipengaruhi oleh permasalahan *administered* dan permasalahan ketersediaan pasokan barang.

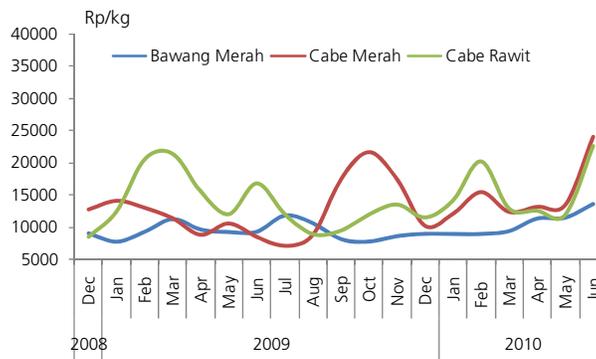


Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 2.8
Perkembangan Harga Bulanan
Komoditas Bumbu-bumbuan



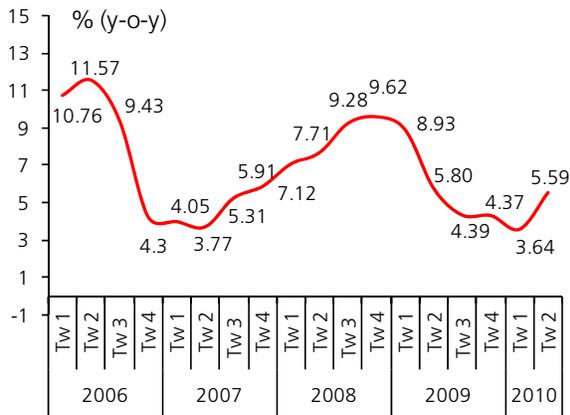
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

2.3. INFLASI TAHUNAN Y-O-Y

Secara tahunan, inflasi Kota Denpasar mengalami tekanan pada triwulan II-2010, dan kembali meningkat setelah triwulan sebelumnya mencapai titik terendah. Inflasi tahunan Kota Denpasar sebesar 5,59% (y-o-y), meningkat dibandingkan inflasi triwulan I-2010 yang mencapai 3,64% (y-o-y). Tren peningkatan inflasi diperkirakan terjadi seiring dengan proses pemulihan ekonomi pasca krisis dan dipengaruhi oleh peningkatan harga di awal tahun, misalnya dengan adanya

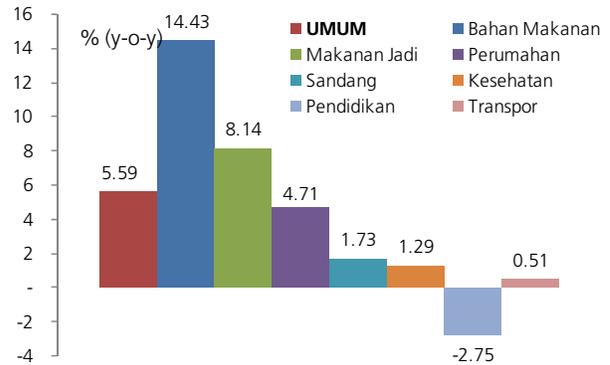
peningkatan harga pembelian pemerintah (HPP) untuk komoditas gabah dan beras per 1 Januari 2010. Selain itu peningkatan harga juga dipengaruhi oleh permasalahan pasokan barang yang sedikit mengalami gangguan dengan adanya hujan yang terus turun sepanjang triwulan II-2010.

Grafik 2.9
Perkembangan Inflasi Tahunan Denpasar (% y-o-y)



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

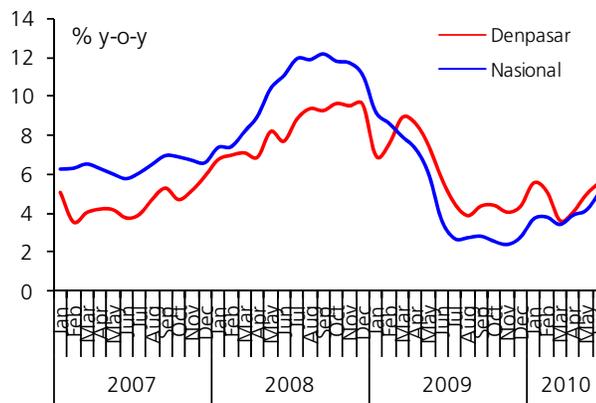
Grafik 2.10
Inflasi Tahunan Kota Denpasar (% y-o-y) Per Kelompok Pengeluaran Triwulan II-2010



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Jika dilihat lebih lanjut, dari grafik dibawah ini dapat dilihat bahwa kecenderungan inflasi Denpasar selalu lebih rendah bila dibandingkan dengan inflasi Nasional. Namun semenjak Maret 2009 inflasi tahunan Kota Denpasar selalu berada diatas inflasi nasional. Hal ini disebabkan oleh penyesuaian biaya rawat inap rumah sakit yang menekan inflasi tahunan Kota Denpasar.

Grafik 2.11
Inflasi Tahunan Denpasar dan Nasional (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Jika digolongkan berdasarkan kelompok barang, kelompok bahan makanan mengalami inflasi tahunan tertinggi, yaitu sebesar 14,43%, diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar yang masing-masing sebesar 8,14% dan 4,71%. Sebaliknya inflasi terendah terjadi pada kelompok transpor sebesar 0,51%. Kelompok pendidikan bahkan mengalami deflasi sebesar 2,75%. Kelompok kesehatan yang pada triwulan IV-2009 mengalami inflasi sebesar 19,16%, di triwulan I-2010 justru mengalami inflasi yang cukup rendah, yakni sebesar 1,29%. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa dampak penyesuaian biaya rawat inap rumah sakit pada Maret 2009 secara teknikal telah berdampak minimal terhadap inflasi tahunan pada tiwulan II-2010.

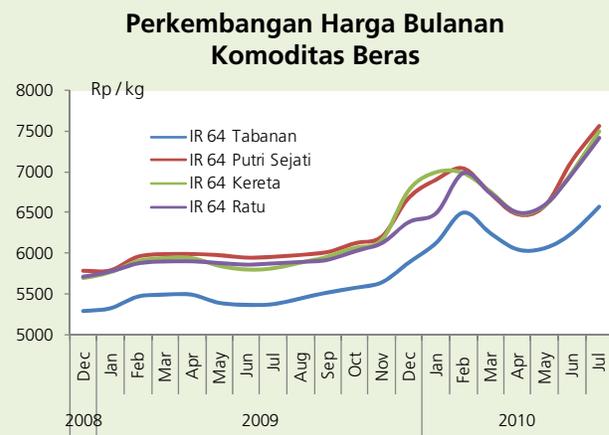
Tabel 2.2							
Inflasi Tahunan Menurut Kelompok Barang (%)							
No.	Kelompok Barang	2009				2010	
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II
1	Bahan Makanan	16.03	8.33	9.61	7.29	3.60	14.43
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, & Tembakau	11.00	12.52	8.63	8.81	9.45	8.14
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas, & Bahan Bakar	6.52	6.26	5.13	4.63	5.30	4.71
4	Sandang	6.22	4.81	3.59	3.59	(0.89)	1.73
5	Kesehatan	19.02	18.82	19.39	19.16	1.40	1.29
6	Pendidikan, Rekreasi, & Olahraga	7.14	6.19	(1.81)	(1.69)	(2.46)	(2.75)
7	Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	2.73	(4.17)	(5.15)	(2.89)	0.68	0.51
	UMUM	8.93	5.80	4.39	4.37	3.64	5.59

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Boks C.

Volatilitas Harga Beras

Komoditas beras merupakan salah satu komoditas yang mengalami volatilitas harga cukup tinggi pada tahun 2010 di Provinsi Bali. Di awal tahun, pemerintah menaikkan harga pembelian pemerintah (HPP) untuk beras dan gabah per 1 Januari 2010 dengan rata-rata peningkatan harga 10%. Peningkatan harga tersebut telah mengakibatkan peningkatan harga yang cukup signifikan pada akhir tahun 2009. Rata-rata harga jual beras untuk 4 jenis beras yang diukur pada umumnya berada pada kisaran Rp 5.600 – 5.800 per kg meningkat hingga mencapai Rp 6.635 per kg pada Januari 2010, dan mencapai puncaknya pada Februari 2010 sebesar Rp 6.882 per kgt. Namun memasuki puncak panen pada *subround 1* 2010 mengakibatkan harga beras turun kembali dengan rata-rata harga jual terendah pada April 2010 sebesar Rp 6.384 per kg.



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Namun demikian komoditas ini mengalami permasalahan yang cukup penting, terutama terkait dengan permasalahan pemanasan global yang mendorong pergeseran musim di berbagai penjuru dunia. Pergeseran musim telah mengakibatkan cuaca yang tidak menentu di Bali. Hujan masih terus turun hingga bulan Agustus, mengakibatkan gangguan dalam produksi pertanian. Kondisi tersebut mengakibatkan produktivitas padi menurun, yang diindikasikan dengan penurunan jumlah produksi padi dari 878 ribu ton di tahun 2009 menjadi 858 ribu ton di tahun 2010 (berdasarkan Angka Ramalan II). Luas panen padi juga menurun, dari 150 ribu ha di tahun 2009 menjadi sebesar 146 ribu ha di tahun 2010. Namun demikian, di tengah penurunan produksi dan luas panen padi, produktivitas pertanian masih stabil berada di kisaran 58,48 kw/ha, tidak jauh berbeda dibandingkan produktivitas di tahun sebelumnya yang sebesar 58,47 kw/ha.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Padi tahun 2009 - 2010

Komoditas/tahun	Jan - April		Mei - Agustus		Sep - Des		Jan - Des	
	L. Panen (ha)	Produksi (ton)						
Padi								
ARAM II 2010	50,520	301,663	49,634	288,175	46,662	268,678	146,816	858,516
ATAP 2009	52,968	316,570	49,275	285,844	48,040	276,350	150,283	878,764

Sumber : BPS Provinsi Bali

Hujan yang terus turun di pertengahan tahun diperkirakan turut mendorong tingginya harga beras pada Juni-Juli 2010. Setelah berakhirnya masa panen awal tahun pada Mei 2010, harga beras melonjak hingga mencapai rata-rata harga jual mencapai Rp 6.700 – 7.700 per kg. Hal tersebut diperparah dengan penurunan harga gabah yang bahkan menyentuh level di bawah harga pembelian pemerintah (HPP). Berdasarkan obeservasi pada Juni 2010, ditemukan sebesar 7,41% petani yang menjual gabah berkualitas rendah dengan kadar air diatas 25%. Rata-rata harga gabah kualitas GKP pada Juni 2010 pun berada di bawah HPP, yaitu sebesar Rp 2.614 per kg di tingkat petani dan Rp 2.668,7 di tingkat penggilingan. Hal tersebut diakibatkan mutu gabah hasil panen yang diperjualbelikan kurang baik dibandingkan bulan sebelumnya, dengan kadar hampa dan kotoran lainnya yang terkandung pada gabah semakin meningkat dibanding bulan sebelumnya. Kondisi tersebut mengakibatkan berkurangnya supply beras yang mendorong peningkatan harga beras.

Namun disisi lain peranan pemerintah daerah masih sangat terbatas dalam mengendalikan harga beras. Salah satu instrumen yang dapat dilakukan adalah melakukan Operasi Pasar yang merupakan kerjasama antara pemerintah daerah dengan Perum Bulog. Namun instrumen tersebut belum dapat dilakukan karena belum terpenuhinya persyaratan operasi pasar. Hingga kedepannya dengan musim yang masih tidak bersahabat komoditas beras berpotensi mengalami lonjakan harga yang semakin tinggi.

--halaman ini sengaja dikosongkan--

Bab 3

Kinerja Perbankan Daerah

Pada triwulan II 2010, kinerja perbankan Bali mulai menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2009. Seluruh indikator utama kinerja perbankan triwulan II 2010 mengalami pertumbuhan. Aset perbankan secara tahunan tumbuh 14,10% tumbuh dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I 2010 sebesar 11,30%. Seiring dengan pertumbuhan aset, dana pihak ketiga (DPK) dan kredit juga mengalami pertumbuhan. Secara umum pertumbuhan aset diperkirakan terjadi sebagai akibat dari pertumbuhan pada sisi penghimpunan dana. Tingginya penghimpunan dana pada triwulan II 2010 terutama terjadi pada penghimpunan dana dalam bentuk deposito yang diperkirakan terjadi karena peningkatan kegiatan perekonomian pada triwulan laporan. Sementara pertumbuhan kredit diperkirakan berasal dari ekspansi kredit jenis investasi terkait dengan pertumbuhan ekonomi secara makro baik dalam skala nasional maupun global. Seiring dengan ekspansi kredit, rasio kredit bermasalah (NPL) sampai dengan triwulan II 2010 juga mengalami perbaikan pada kisaran 2,48%. Sementara pelaksanaan fungsi intermediasi bank masih berjalan cukup baik dengan rasio kredit dibanding dana (LDR) yang masih berada pada kisaran 63,56%.

3.1. PERKEMBANGAN KEGIATAN USAHA BANK UMUM

3.1.1. Perkembangan Aset Bank Umum

Aset bank umum pada triwulan II 2010 mengalami pertumbuhan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sampai dengan akhir triwulan II 2010 aset perbankan Bali mampu tumbuh sebesar Rp. 4,951 miliar atau 14,10% (y-o-y), meningkat dibandingkan dengan triwulan I 2010 yang tumbuh sebesar 11,30% (y-o-y). Sepanjang tahun 2010 aset perbankan tumbuh sebesar Rp. 1.990 miliar atau 5,23 % (y-t-d), namun sedikit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 6,37% (y-t-d). Pertumbuhan aset pada triwulan II 2010 ini mengindikasikan terjadinya pertumbuhan pada kegiatan perekonomian khususnya pada sektor riil.

Pertumbuhan aset diperkirakan disebabkan oleh pertumbuhan penghimpunan dana pihak ketiga pada triwulan II 2010. DPK tumbuh sebesar 14,05% (y-o-y), meningkat dibanding dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang mencapai 10,81% (y-o-y). Pertumbuhan terutama terjadi karena peningkatan pada simpanan dalam bentuk tabungan sebesar deposito 17,71% (y-o-y). Selain itu sumber pendanaan dalam bentuk tabungan juga mengalami pertumbuhan sebesar 17,08% (y-o-y). Secara nominal total DPK meningkat Rp 4.144 miliar (y-o-y). Seiring dengan pertumbuhan pengerahan

dana masyarakat, ekspansi kredit pada triwulan II 2010 juga mengalami pertumbuhan. Kredit tumbuh sebesar 23,86% (y-o-y) atau sebesar Rp4.120 miliar, meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 19,60 % (y-o-y). Pertumbuhan kredit pada triwulan II 2010, terutama disebabkan oleh pertumbuhan kredit jenis investasi yang mencapai 41,41% (y-o-y). Pertumbuhan dana yang seiring dengan pertumbuhan kredit menyebabkan LDR perbankan Bali pada triwulan II 2010 mengalami peningkatan dan berada pada kisaran 63,56%.

TABEL 3.1. Perkembangan Usaha Bank Umum Di Bali

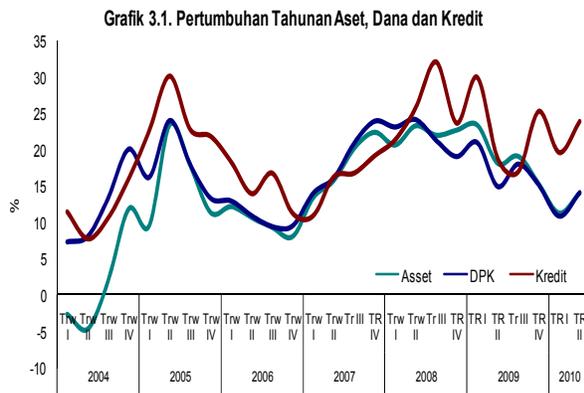
(dalam miliar Rp)

INDIKATOR	2008		2009				2010	
	Tr. II	Tr. IV	Tr. I	Tr. II	Tr. III	Tr. IV	Tr. I	Tr. II
Asset	29,727	33,018	34,264	35,121	36,890	38,083	38,136	40,073
Dana Pihak Ketiga	25,675	28,006	29,365	29,503	31,364	32,247	32,541	33,648
<i>Deposito</i>	7,975	8,872	9,683	9,643	10,246	10,526	11,236	11,351
<i>Giro</i>	6,011	6,332	6,793	6,807	7,182	6,470	6,549	7,014
<i>Tabungan</i>	11,688	12,802	12,889	13,053	13,936	15,251	14,756	15,283
Kredit Umum	14,537	15,568	16,747	17,268	18,314	19,498	20,030	21,387
<i>Modal Kerja</i>	6,282	6,551	7,082	7,208	7,713	8,188	7,957	8,563
<i>Investasi</i>	2,241	2,504	2,606	2,621	2,806	3,101	3,396	3,707
<i>Konsumsi</i>	6,013	6,513	7,059	7,438	7,795	8,209	8,678	9,117
Kredit UMKM	12,410	13,087	14,101	14,642	15,576	16,393	16,853	17,934
Pangsa kredit UMKM	85.37%	84.06%	84.20%	84.79%	85.05%	84.07%	84.14%	83.86%
NPL (Gross)%	2.40%	1.54%	2.30%	2.03%	3.05%	2.70%	2.56%	2.48%
LDR	56.62%	55.59%	57.03%	58.53%	58.39%	60.47%	61.55%	63.56%

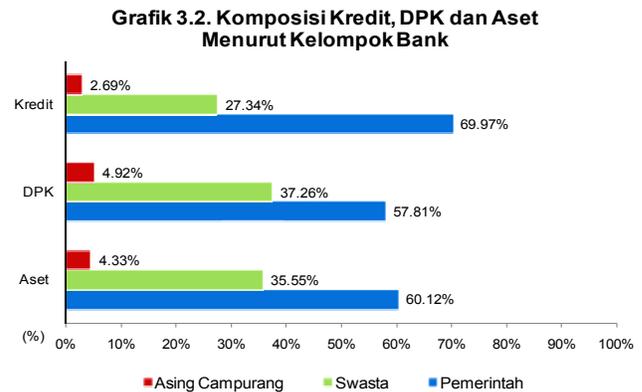
Sumber : Bank Indonesia

Aset perbankan di Bali sangat dipengaruhi oleh pembentukan aset pada bank-bank pemerintah yang mencapai Rp 24.093 miliar atau 60,12% dari total aset seluruh bank. Selain memiliki share terbesar, pertumbuhan aset bank pemerintah tercatat yang terbesar, mencapai 16,67% (y-o-y). Besarnya pembentukan aset bank pemerintah di Bali, terutama di dorong oleh pertumbuhan penghimpunan dana pihak ketiga yang mencapai 10,55% (y-o-y). Penyaluran kredit bank pemerintah yang mencapai 69,97% dari total kredit perbankan, juga tumbuh tinggi sebesar 19,51% (y-o-y).

Bank swasta nasional memiliki share dalam pembentukan aset sebesar 35,55% dengan nilai Rp 14.245 miliar. Aset mengalami pertumbuhan sebesar 15,53% dengan pendorong utama pada pertumbuhan dana pihak ketiga yang mencapai 13,16% (y-o-y). Tinginya pertumbuhan pengerahan dana memungkinkan perbankan swasta untuk melakukan ekspansi kredit lebih tinggi. Kredit tumbuh 27,75% (y-o-y), menjadi Rp5.847 miliar, dan merupakan pertumbuhan kredit terbesar dibandingkan pertumbuhan pada kelompok bank pemerintah maupun bank asing campuran.



Sumber : Bank Indonesia



Sumber : Bank Indonesia

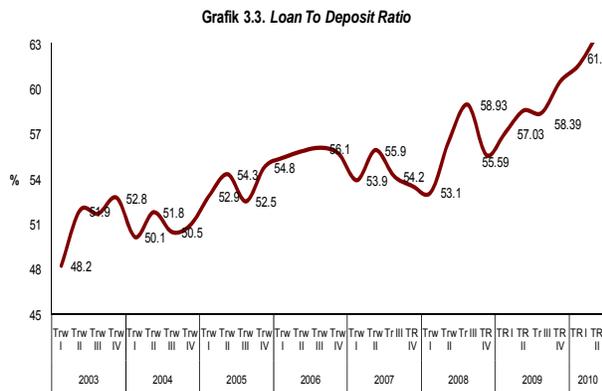
3.1.2. Pelaksanaan Fungsi Intermediasi

Kemampuan bank dalam melaksanakan fungsi intermediasi, yang dapat dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR), menunjukkan terjadinya peningkatan. Walaupun masih berada pada kisaran level yang sama, LDR menunjukkan peningkatan yang konsisten. Peningkatan LDR pada triwulan II 2010 lebih disebabkan oleh karena pertumbuhan kredit yang cukup besar, sehingga meskipun DPK mengalami pertumbuhan, namun LDR tetap meningkat. LDR perbankan Bali pada triwulan II 2010 meningkat dibandingkan posisi triwulan I 2010 yaitu dari posisi 61,55% menjadi 63,56% (lihat Grafik 3.4). Peningkatan LDR pada triwulan II 2010 ini lebih dipengaruhi oleh peningkatan kredit yang disalurkan khususnya kredit jenis investasi dan kredit jenis konsumsi. Peningkatan kredit terjadi seiring dengan peningkatan kegiatan perekonomian secara umum.

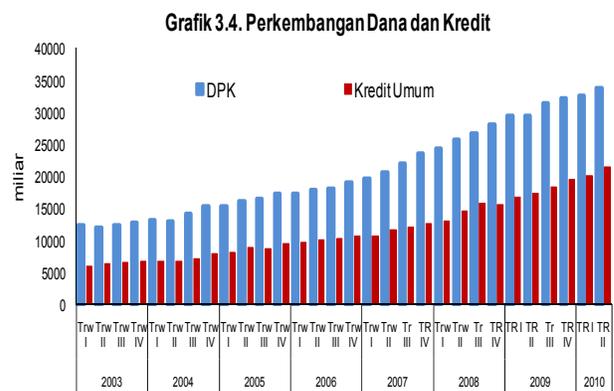
Selain itu peningkatan kredit pada triwulan II 2010, yang menyebabkan peningkatan rasio LDR, juga diperkirakan dipengaruhi oleh peningkatan kredit konsumsi sehubungan dengan perayaan hari besar keagamaan, pelaksanaan pemilu kepada daerah dan terjadinya puncak kunjungan wisatawan baik lokal maupun domestik. Ekspansi kredit pada jenis konsumsi mengindikasikan bahwa perbankan masih berkonsentrasi pada ekspansi kredit di sektor-sektor yang dinilai paling aman, dari laporan yang disampaikan oleh perbankan, rasio NPL untuk kredit konsumsi sebesar 1,08% jauh lebih rendah dibandingkan dengan NPL kredit jenis modal kerja dan jenis investasi yang masing 3,87% dan 5,03%.

Lebih jauh dilihat dari kelompok bank penyumbang LDR, masih terdapat kesenjangan yang cukup dalam antara bank pemerintah, swasta dan asing. LDR tertinggi dibentuk oleh bank pemerintah dengan rasio sebesar 76,92% meningkat dari posisi triwulan I 2010 sebesar 75,06%, diikuti oleh bank swasta sebesar 46,63% dan bank asing dengan LDR 34,73%. Tingginya LDR bank pemerintah mengindikasikan bahwa bank pemerintah lebih mampu melihat peluang ekspansi kredit di daerah,

selain alasan luasnya jangkauan dan jaringan kantor bank pemerintah. Sementara itu pada bank swasta dan asing, yang umumnya hanya berkantor di Kota Denpasar kurang mampu bersaing dalam penyaluran kredit, dan disinyalir beberapa bank swasta lebih fokus pada penghimpunan dana.



Sumber : Bank Indonesia



Sumber : Bank Indonesia

Kisaran pencapaian rasio LDR, pada level 63,56% menunjukkan bahwa perbankan di Bali masih memiliki cukup ruang untuk menyalurkan kredit atau melakukan ekspansi kredit. Meskipun penyaluran kredit mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, namun ekspansi kredit perbankan masih menghadapi beberapa kendala seperti : a) permasalahan teknis dan administratif seperti i) keterbatasan wewenang memutus pemberi kredit pada kantor cabang, ii) lokasi kantor debitur yang tidak sama dengan lokasi proyek debitur, khususnya untuk perusahaan perhotelan yang memiliki kantor pusat di luar Bali, b) permasalahan persaingan, baik bersaing dengan *holding company* perusahaan yang biasanya melakukan pembiayaan sendiri, bersaing dengan koperasi, lembaga pinjaman daerah (LPD) dan pegadaian dengan prosedur yang lebih mudah khususnya untuk kredit UMKM.

3.1.2.1. Penghimpunan Dana

Dana pihak ketiga (DPK) pada triwulan II 2010, mengalami peningkatan dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 14,05%. Sebagian besar DPK berupa penempatan simpanan dalam bentuk tabungan atau sebesar 45,42%. Pertumbuhan tahunan tabungan pada triwulan II 2010 meningkat dari 14,49% pada triwulan sebelumnya menjadi 17,08% dengan total sebesar Rp15.283 milyar (lihat Grafik 3.5). DPK cenderung didominasi oleh dana-dana jangka pendek, jumlah dana jangka pendek pada triwulan II 2010 tercatat sebesar 66,26% sedangkan DPK dalam jangka panjang sebesar 33,74% (lihat Grafik 3.6). Dana jangka pendek, dalam bentuk tabungan dan giro pada bulan Juni 2010 tumbuh sebesar 9,64% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Tingginya konsentrasi DPK

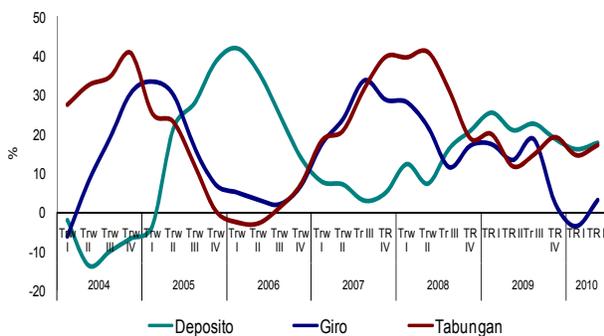
jangka pendek menunjukkan bahwa likuiditas perbankan masih memiliki risiko yang cukup tinggi. Seperti halnya dengan pertumbuhan dana jangka pendek, deposito memiliki pertumbuhan tahunan yang lebih tinggi daripada triwulan sebelumnya, sebesar 17,71%. Hal tersebut berpotensi menciptakan *maturity mismatch*, karena kredit yang disalurkan perbankan jangka waktunya relatif lebih panjang dari pada penempatan dana masyarakat. Untuk itu perbankan dituntut untuk mampu memproyeksikan profil DPK-nya.

Pertumbuhan DPK pada triwulan II 2010 didorong oleh pertumbuhan pada simpanan jenis tabungan dan deposito, sementara simpanan dalam bentuk giro, meskipun mengalami pertumbuhan namun relatif kecil sebesar 3,04% (y-o-y). Peningkatan DPK jenis tabungan dan deposito diindikasikan terjadi karena beberapa hal antara lain : peningkatan kegiatan transaksi perdagangan dan peningkatan konsumsi wisatawan yang terjadi sehubungan dengan kegiatan hari besar keagamaan, pemilihan kepala daerah, serta puncak kunjungan wisatawan. Selain itu tingginya perdagangan dengan luar negeri (ekspor) diperkirakan juga turut mendorong tingginya DPK yang berhasil dihimpun perbankan.

Sedangkan rendahnya pertumbuhan DPK jenis giro diperkirakan karena sebagian besar DPK giro adalah milik pemerintah, dengan pola pengalokasian yang telah terjadwal dan relatif sama dari tahun ke tahun. Selain itu rendahnya dana dalam bentuk giro juga diperkirakan terjadi karena penarikan giro oleh masyarakat dan badan hukum pemilik rekening giro untuk melakukan pembayaran pajak pada bulan Maret. Penurunan juga diperkirakan terjadi karena pertumbuhan perekonomian Bali yang masih terbatas di triwulan I, khususnya sektor industri dan dan sektor jasa.

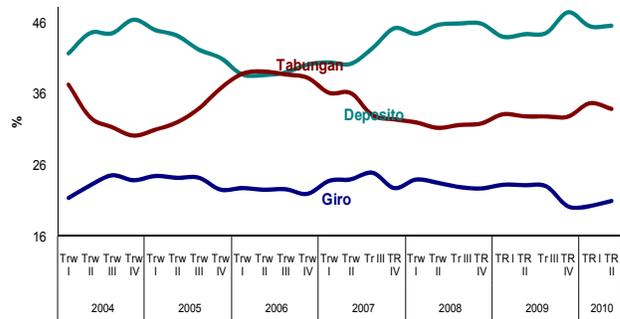
Dilihat dari pangsa dana pihak ketiga dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan yang relatif sama, *share* terbesar pada simpanan dalam bentuk tabungan, diikuti deposito dan giro, pada Juni 2010 *share* masing-masing simpanan berturut-turut adalah 45,42%, 33,73% dan 20,84%.

Grafik 3.5. Pertumbuhan Tahunan Dana



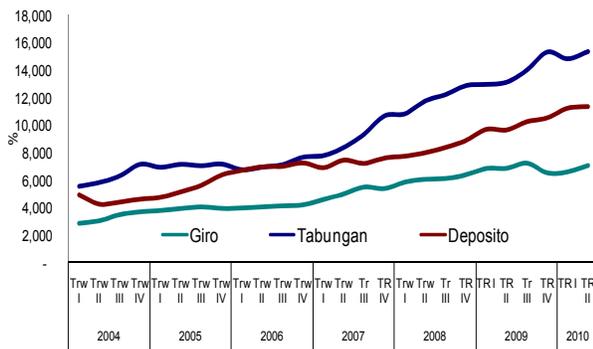
Sumber : Bank Indonesia

Grafik 3.6. Komposisi Dana



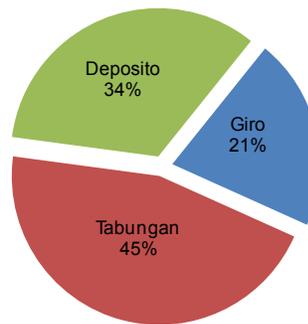
Sumber : Bank Indonesia

Grafik 3.7. Perkembangan Jumlah Dana Pihak Ketiga



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 3.8. Komposisi Dana



Sumber : Bank Indonesia

3.1.2.2 Penyaluran Kredit

Ekspansi kredit pada triwulan II 2010 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 23,86% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan dengan ekspansi kredit pada triwulan I 2010 yang tercatat tumbuh sebesar 19,60% (y-o-y). Kredit mencapai Rp 21.387 miliar dan mencapai 53,37% dari total aset. Pertumbuhan ekspansi kredit pada triwulan II 2010 diperkirakan terjadi karena beberapa faktor antara lain, pertumbuhan ekonomi Bali yang mulai meningkat, khususnya sektor industri pengolahan dan perdagangan, seiring dengan dimulainya proyek-proyek yang didanai oleh APBD maupun APBN, mulai masuknya kegiatan investasi seiring dengan pemulihan kondisi ekonomi global, peningkatan konsumsi masyarakat sehubungan dengan kinerja ekonomi, hari besar keagamaan, dan pergantian tahun ajaran sekolah. Selain itu, persepsi pelaku usaha terhadap tingkat suku bunga yang dipandang dapat juga diperkirakan menjadi salah satu faktor yang mendorong laju ekspansi kredit. Kondisi ini diindikasikan dari tingginya ekspansi kredit pada sektor produktif khususnya kredit jenis investasi yang mencapai 41,41%.

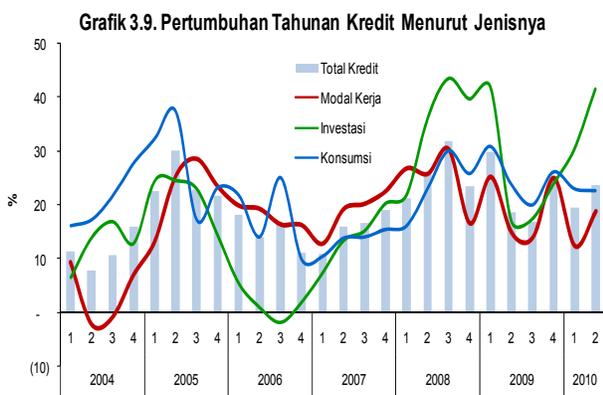
Pertumbuhan kredit terutama disebabkan oleh meningkatnya kredit investasi dan konsumsi (lihat Gambar 3.11). Dilihat dari pertumbuhannya, kredit investasi mencapai 41,41%, kredit modal kerja adalah kredit dengan pertumbuhan terendah, pada triwulan II 2010 tumbuh sebesar 18,81% (y-o-y) meningkat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 12,35% (y-o-y). Sementara kredit konsumsi tumbuh dari 22,93% (y-o-y) pada triwulan I 2010 menjadi 22,56% (y-o-y) (lihat Gambar 3.9). Pertumbuhan pada kredit investasi terutama terjadi karena tingginya kegiatan pada sektor jasa-jasa dan sektor konstruksi dimana pertumbuhan kredit masing-masing sektor sebesar 91% (y-o-y) dan 25% (y-o-y). Tingginya permintaan kredit pada kedua sektor tersebut diperkirakan terjadi karena kembali maraknya kegiatan usaha properti. Tingginya ekspansi kredit investasi pada beberapa triwulan terakhir

mengindikasikan bahwa makro perekonomian cukup mendukung iklim usaha di Bali, sehingga perbankan cukup berani ekspansi di sektor investasi.

Sedangkan peningkatan kredit konsumsi diperkirakan terjadi karena pergantian tahun ajaran sekolah dan hari besar kagamaan. Tingginya pertumbuhan kredit konsumsi pada triwulan II menunjukkan peranan kredit konsumsi sangat dominan di dalam bisnis perbankan.

Konsentrasi kredit pada jenis konsumsi merupakan bentuk penyesuaian industri perbankan terhadap karakteristik perekonomian Bali yang masing didorong oleh konsumsi. Selain itu alasan jangka waktu dan tingkat risiko yang lebih rendah juga menjadi pertimbangan utama. Komposisi kredit konsumsi sedikit lebih besar daripada kredit modal kerja pada penyaluran kredit bank umum di Bali periode Juni

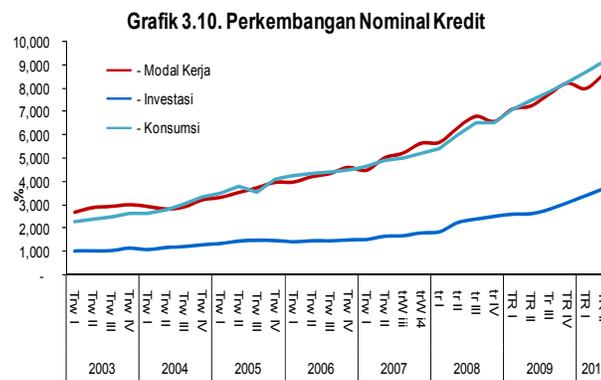
2010. Penyaluran kredit konsumsi sebesar 42,63% atau sebesar Rp9.117 milyar diikuti dengan kredit modal kerja sebesar 40,04% atau sebesar Rp8.563 milyar, dan kredit investasi 17,33% atau sebesar Rp3.707 milyar. Pola sebaran kredit yang relatif sama setiap tahun menunjukkan bahwa *share* untuk kredit investasi masih sangat terbatas. Walaupun memiliki *share* yang terbatas, namun kredit investasi mampu tumbuh paling tinggi sebesar 41,41%



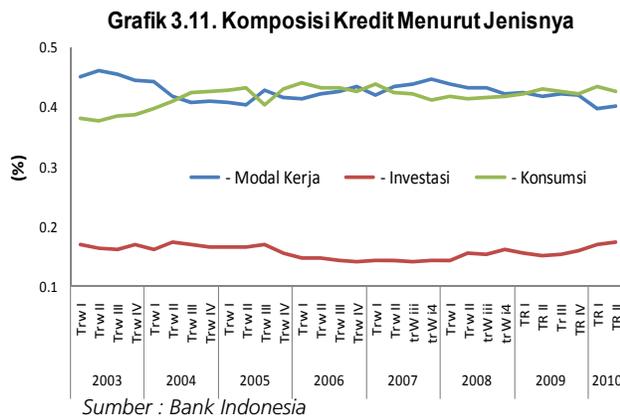
Sumber : Bank Indonesia

(y-1)

Penyaluran kredit di Bali cenderung di dominasi oleh kredit modal kerja dan konsumsi dengan total *share* kedua jenis kredit tersebut sebesar 82,67%. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa kredit di Bali umumnya memiliki jangka pendek dan menengah. Penyaluran kredit berjangka pendek dan menengah ini disesuaikan dengan penyerapan dana yang umumnya jangka pendek.

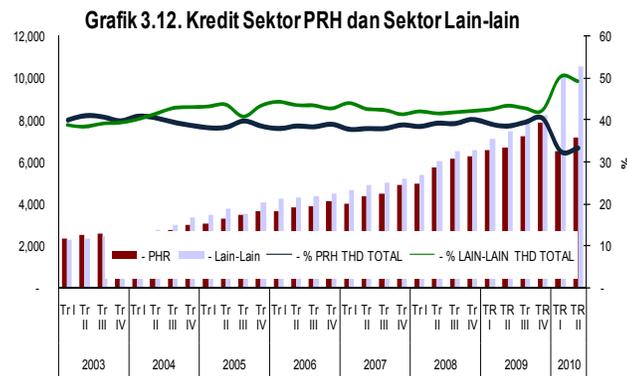


Sumber : Bank Indonesia



Sementara itu, kredit secara sektoral masih didominasi oleh sektor lain-lain dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Porsi pembentukan kredit sektor PHR pada posisi Juni 2010 mengalami peningkatan sementara kredit sektor lain-lain mengalami penurunan. Porsi kredit sektor PHR dan sektor lain-lain masing-masing tercatat sebesar Rp 7.161 miliar atau 33,48% dari total kredit dan Rp 10.554 miliar

atau 49,35% dari total kredit. Pola penyebaran kredit tersebut relatif tidak berubah dibandingkan pada periode-periode sebelumnya, mengingat karakteristik perekonomian Bali yang digerakkan oleh industri pariwisata. Komposisi untuk kredit sektor lain-lain dan PHR cenderung konstan walaupun cukup fluktuatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keduanya tetap menjadi sektor primadona bagi perbankan.



Sumber : Bank Indonesia

Sampai dengan Juni 2010, komitmen kredit perbankan yang belum disalurkan kepada masyarakat mencapai Rp. 809 miliar. Meskipun masih tinggi namun jumlah kredit yang belum disalurkan mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya yang mencapai Rp. 1.009 miliar. Masih tingginya komitmen kredit yang belum tersalurkan tersebut menunjukkan bahwa sektor riil belum mampu menyerap kapasitas kredit perbankan secara optimal. Hal ini diperkirakan terjadi karena pelaku usaha masih menunggu kepastian prospek usaha.

3.1.2.3 *Non Performing Loan (NPL)*

Pertumbuhan kredit sampai dengan pada triwulan II 2010 yang tinggi, juga diikuti dengan meningkatnya kualitas kredit perbankan. Jumlah kredit yang dikualifikasikan dalam *non performing loan*, pada triwulan II 2010 tercatat sebesar Rp 531 miliar. Seiring dengan perbaikan kualitas kredit, *rasio non performing loan* pada Juni 2010 sebesar 2,5% tercatat lebih rendah dari NPL pada triwulan I 2010 sebesar 2,6%.

Secara nominal, sektor ekonomi yang paling besar menyumbang NPL adalah kredit sektor PHR sebesar Rp 217 milyar dengan atau 40,86% dari total NPL, rasio NPL sektor PRH sebesar 3,03%. Sementara share NPL kredit sektor lain-lain sebesar 24,07% dengan rasio NPL sebesar 1,21%. Kelompok kredit dengan rasio NPL tertinggi dimiliki oleh kredit sektor konstruksi dengan rasio NPL sebesar 9,86%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyaluran kredit sektor lain-lain relatif lebih aman dibandingkan sektor lainnya terutama PHR, yang dikarenakan kredit sektor lain-lain sebagian besar adalah kredit jenis konsumsi yang sebagian besar krediturnya adalah pegawai (baik negeri maupun swasta) sehingga tingkat kolektibilitas sangat baik karena pembayaran atau pelunasan dilakukan dengan pemotongan gaji secara langsung. Sementara itu untuk kredit sektor lainnya relatif lebih berisiko karena kredit tersebut untuk membiayai sektor produktif yang pengembalian atau pelunasannya sangat tergantung pada kemampuan usaha dari kreditur.

3.2. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)

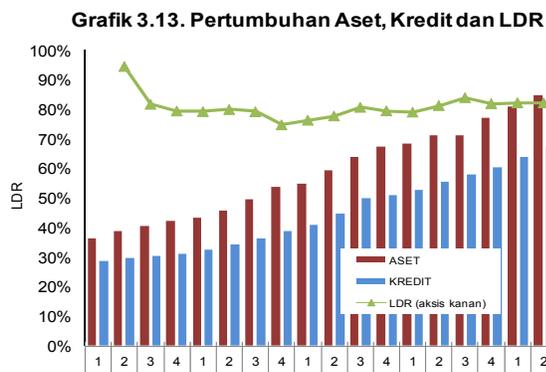
Seiring dengan perkembangan kinerja bank umum, kinerja BPR juga mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan usaha BPR pada triwulan II 2010 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya. Dalam lima tahun terakhir rata-rata pertumbuhan tiwulanan aset BPR tercatat sebesar 24,66% (y-o-y), demikian pula kredit secara triwulanan tumbuh rata-rata sebesar 25,19% (y-o-y). Kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat juga menunjukkan pertumbuhan yang konstan, rata-rata pertumbuhan dalam lima tahun terakhir tercatat sebesar 23,31% (y-o-y), sementara LDR berkisar pada 82,22%. Aset pada triwulan I 2010 tumbuh sebesar 19,11% meningkat dibanding pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 18,45%.

TABEL 3.2. Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Bali

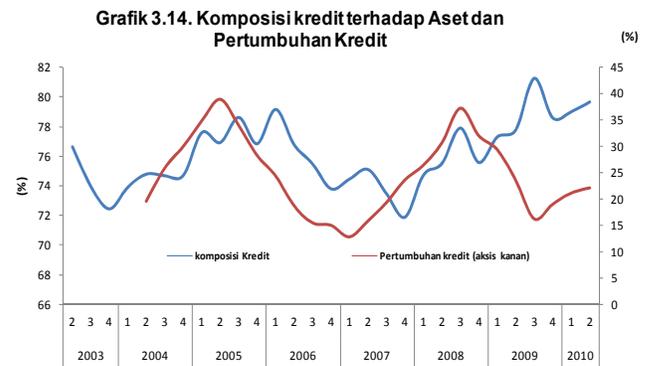
(dalam miliar Rp)

INDIKATOR	2008		2009				2010	
	Tr. II	Tr. IV	Tr. I	Tr. II	Tr. III	Tr. IV	Tr. I	Tr. II
1. Total Aset	2,076	2,352	2,385	2,488	2,489	2,690	2,826	2,963
2. Dana Pihak Ketiga	1,324	1,455	1,527	1,615	1,667	1,810	1,952	2,013
a. Tabungan	491	532	537	570	583	634	660	671
b. Deposito	833	924	989	1,045	1,084	1,177	1,292	1,342
3. Kredit	1,567	1,777	1,843	1,934	2,022	2,113	2,231	2,359
4. LDR (%)	77,80	79,51	79,09	81,3	83,97	81,95	82,22	83,42
5. NPLs gross (%)	5,22	3,97	4,65	6,87	6,99	5,97	6,47	3,94

Sumber : Bank Indonesia



Sumber : Bank Indonesia



Sumber : Bank Indonesia



Sumber : Bank Indonesia

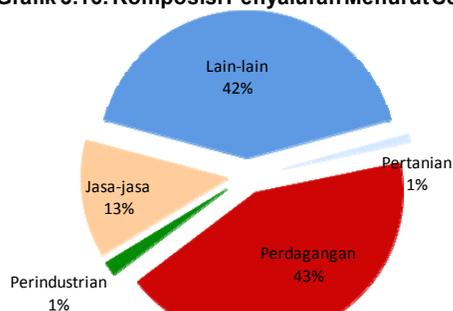
Peningkatan aset yang cukup tinggi didorong oleh pertumbuhan pada kegiatan penghimpunan dana dan ekspansi kredit. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi intermediasi yang dilaksanakan oleh BPR sampai triwulan II 2010 masih berjalan dengan cukup baik. DPK dalam bentuk tabungan dan deposito pada triwulan II 2010 tumbuh sebesar Rp 398 miliar atau 24,65% (y-o-y), sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 27,84% (y-o-y) namun masih berada pada

level yang tinggi. Tingginya pertumbuhan dana dan kredit pada triwulan II tahun 2010 diperkirakan didorong oleh program *chaneling* dari bank umum untuk BPR serta berjalannya *lingkage program*. Selain itu pertumbuhan penghimpunan dana juga diperkirakan berasal dari besarnya ekspansi kantor BPR ke wilayah-wilayah pedesaan.

Sementara kredit tumbuh sebesar Rp 425 miliar atau sebesar 22,0% dibanding dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan kredit pada triwulan II 2010 tercatat mengalami peningkatan, dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 21,05% (y-o-y). Dilihat dari komposisi kredit terhadap aset BPR, komposisi kredit terhadap aset mengalami peningkatan dari 78,97% pada triwulan I 2010 menjadi 79,63% pada triwulan II 2010. Tingginya komposisi kredit dibandingkan aset BPR mengindikasikan bahwa aktivitas produktif BPR dikonsentrasikan melalui penyaluran kredit.

Dilihat dari jenis kreditnya, konsentrasi penyaluran kredit BPR tidak berbeda jauh dengan konsentrasi kredit yang dilakukan oleh bank umum yaitu pada jenis modal kerja dan investasi. Ekspansi kredit BPR lebih difokuskan pada kredit modal kerja dengan porsi penyaluran sebesar 53,74%, diikuti kredit konsumsi sebesar 38,72% dan kredit investasi sebesar 7,53%. Besarnya porsi kredit untuk sektor produktif menunjukkan bahwa BPR berusaha menjaga kualitas kreditnya melalui kinerja usaha debitur, selain itu hal ini juga mengindikasikan bahwa BPR sangat berperan dalam pembiayaan ekonomi di daerah pedesaan yang belum tersentuh oleh bank umum.

Grafik 3.16. Komposisi Penyaluran Menurut Sektor



Sumber : Bank Indonesia

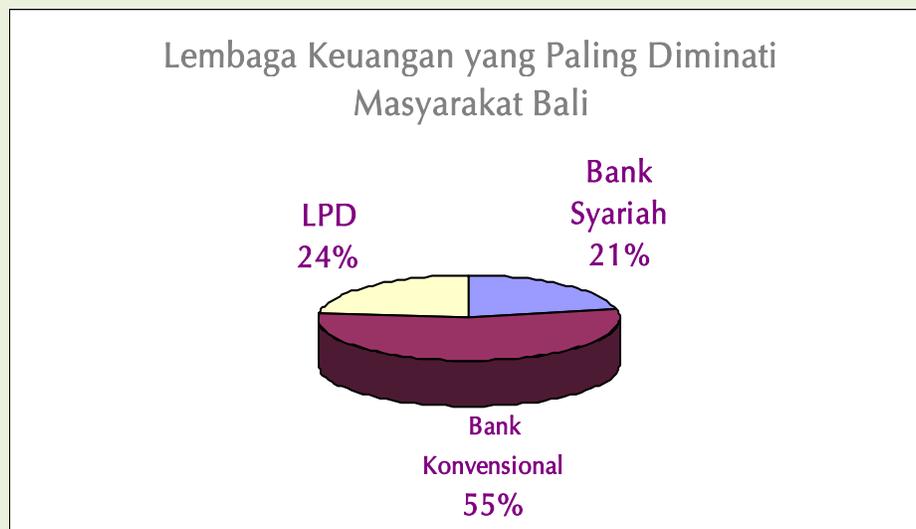
Sektor ekonomi yang memiliki porsi terbesar dalam penyaluran kredit adalah sektor perdagangan dan kelompok lain-lain (konsumsi). Hal ini dilakukan sebagai bentuk usaha bank untuk menyesuaikan usahanya dengan kondisi dan karakteristik ekonomi daerah. Penyaluran kredit terbesar dilakukan untuk sektor perdagangan sebesar 43%, diikuti sektor lain-lain sebesar 41% (lihat grafik 3.16.).

Tingginya pertumbuhan kredit pada PBR mampu meningkatkan rasio LDR yang dibentuk oleh BPR dari 82,22% pada triwulan II 2010 menjadi 83,42% pada triwulan II 2010. Peningkatan kredit pada triwulan II 2010 juga diikuti dengan peningkatan kualitas kredit, yang tercermin dari semakin rendahnya rasio jumlah kredit yang dikualifikasikan dalam kredit *non perform* atau NPL. Rasio NPL turun dari 6,47% pada pada triwulan I 2010 menjadi 3,94% pada triwulan II 2010.

Boks D.**Bank Syariah dan Masyarakat Bali**

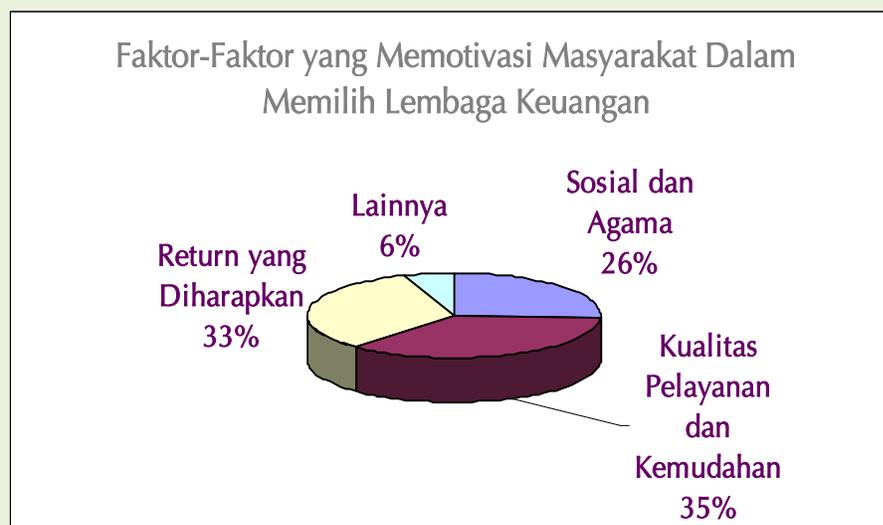
Perbankan syariah di Bali menghadapi tantangan berupa kondisi karakteristik masyarakatnya yang berbeda dengan wilayah lainnya di Indonesia. Upaya mengenalkan perbankan syariah di Bali dimulai dengan dibukanya Kantor Cabang Bank Muamalat Indonesia di Denpasar pada tahun 2004. Sekarang sudah dibuka 4 kantor cabang bank umum syariah dan 1 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Victoria Syariah dan Bank Syariah Mega Indonesia baru dibuka pada permulaan tahun 2010. Hal ini menunjukkan pesatnya perkembangan bank syariah di Bali. Namun demikian, pengetahuan yang lebih mendalam mengenai masyarakat Bali merupakan hal yang penting dalam upaya memasarkan Bank Syariah dalam skala yang lebih luas.

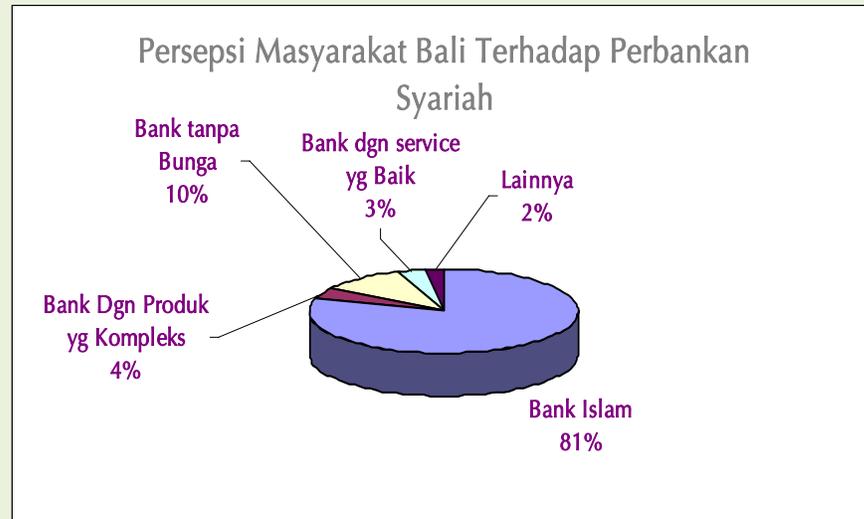
Kajian singkat terhadap 59 responden di Denpasar menunjukkan bahwa Bank syariah merupakan Bank ketiga yang paling diminati responden setelah Bank Konvensional dan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) (Gambar 1 A). Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan banyak upaya untuk memasyarakatkan Bank Syariah di Bali. Masyarakat Bali juga masih sangat kental dengan adat istiadatnya sehingga menyebabkan lembaga keuangan adat seperti LPD relatif diminati oleh masyarakat.



Faktor utama dalam menentukan pilihan lembaga keuangan adalah kualitas pelayanan dan return yang diharapkan dengan proporsi sebesar 35% dan 33% dari total responden. Sementara alasan sosial dan agama hanya memiliki proporsi sebesar 26%. Fakta ini sebenarnya memberikan peluang yang lebih besar bagi perkembangan perkembangan syariah di Bali. Perbaikan kualitas pelayanan merupakan syarat utama bagi perbankan syariah untuk menarik minat masyarakat. Bank syariah juga harus berupaya mengoptimalkan kinerjanya untuk dapat memberikan return yang tinggi bagi nasabahnya. Penyaluran kredit yang tepat merupakan poin penting bagi pengembangan bank syariah.

Sayangnya, perbankan syariah di Bali masih dianggap memiliki nuansa agama yang kental sehingga sulit mendapatkan tempat di hati masyarakat. Hal ini terlihat dari persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa 81% responden menyatakan bahwa bank syariah identik dengan bank Islam. Sementara yang menyatakan bahwa bank syariah memiliki pelayanan yang baik hanya sebanyak 3%. Prosentase ini menunjukkan bahwa pelayanan perbankan syariah harus ditingkatkan dengan signifikan.





Perbankan syariah juga harus memanfaatkan metode-metode sosialisasi yang efektif pada masyarakat. Media informasi yang sangat diharapkan masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai bank syariah adalah pameran (dinyatakan oleh 31% responden), koran (dinyatakan oleh 27% responden) dan internet (dinyatakan oleh 9% responden). Penggunaan internet yang masih sangat jarang di Indonesia menyebabkan sosialisasi melalui internet jarang diminati masyarakat.

Bab 4

Perkembangan Sistem Pembayaran

Kinerja sistem pembayaran sebagai pendorong dan urat nadi perekonomian regional pada triwulan II 2010 berjalan dengan lancar. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi secara makro, transaksi keuangan juga menunjukkan terjadinya peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya baik dalam volume maupun nilai transaksi. Peningkatan tersebut terjadi baik pada transaksi tunai maupun transaksi non tunai.

4.1 Perkembangan Transaksi Pembayaran Tunai

4.1.1 Perkembangan Aliran Masuk/Keluar Dan Kegiatan Penukaran

Pada triwulan II 2010, aliran uang kartal antara Bank Indonesia dan perbankan di Bali mengalami posisi *net outflow*, sebagai dampak dari peningkatan frekuensi transaksi dengan uang kartal sehubungan dengan pertumbuhan makro ekonomi. Aliran *inflow* atau aliran uang masuk ke kas Bank Indonesia yang berasal dari setoran bank-bank umum dan dari kegiatan penukaran pada triwulan II 2010 mengalami penurunan yang cukup signifikan. *Inflow* tercatat sebesar Rp 584 miliar dengan rata-rata harian sebesar Rp 9,9 miliar, turun 39,9% dari triwulan sebelumnya yang sebesar Rp 972 miliar. Sementara itu, *outflow* atau aliran uang keluar dari kas Bank Indonesia karena adanya penarikan oleh bank-bank umum, tercatat sebesar Rp 1.023 miliar atau meningkat 91,4% dibanding triwulan I 2010 yang tercatat sebesar Rp 535 miliar. *Net outflow* yang terjadi pada triwulan II 2010 sebesar Rp 440 miliar. Kondisi *net outflow*, dengan karakteristik *outflow* tinggi yang disertai dengan *inflow* yang rendah pada triwulan laporan, mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kebutuhan uang kartal di masyarakat, sebagai dampak dari tingginya transaksi ekonomi di masyarakat. Hal ini diindikasikan terjadi karena peningkatan konsumsi dan kegiatan investasi di masyarakat terkait dengan perayaan hari keagamaan, terjadinya puncak liburan, dan pergantian tahun ajaran sekolah.

Selain dari arus *inflow-outflow*, kebutuhan uang kartal di Bali juga tercermin dari besarnya penukaran. Kegiatan penukaran uang pecahan kecil dan uang yang sudah dicabut, yang dilakukan oleh Bank Indonesia, dilakukan dengan membuka loket penukaran di kantor dan dengan menggunakan sarana kas keliling. Kas keliling tersebut dilakukan untuk melayani penukaran di daerah yang relatif jauh dari kantor Bank Indonesia, serta dilakukan langsung di pusat-pusat transaksi yang terdapat pada suatu daerah. Frekuensi kas keliling yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada triwulan II 2010 adalah sebanyak 15 kali dengan jumlah transaksi kas keliling sebesar Rp 7,3 miliar. Total kegiatan penukaran

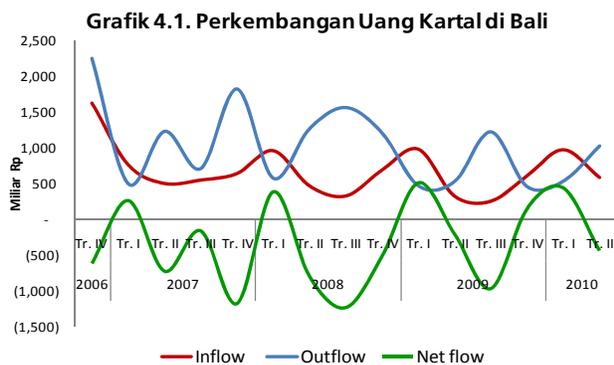
dan kas keliling pada triwulan II 2010 mencapai Rp 79,4 miliar dengan rata-rata penukaran sebesar Rp1,2 miliar perhari. Besarnya penukaran ini lebih rendah 0,6%. Volume penukaran di Bali, khususnya penukaran untuk uang pecahan tertentu (khususnya pecahan kecil), mengalami penurunan.

Tabel 4.1. Perkembangan Uang Kartal di Bali

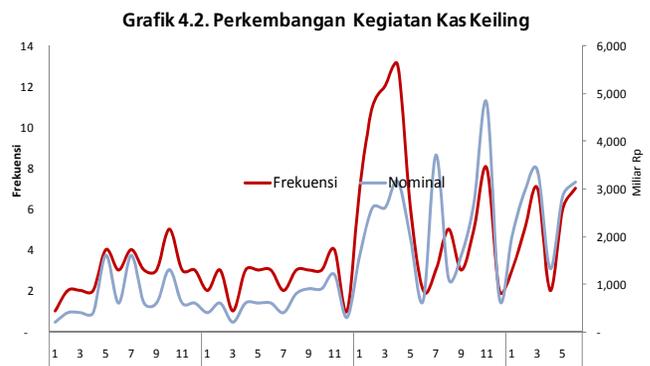
(Miliar Rp)

INDIKATOR	2008		2009				2010	
	Tr. II	Tr. IV	Tr. I	Tr. II	Tr. III	Tr. IV	Tr. I	Tr. II
Inflow	466	687	980	323	251	659	972	584
Outflow	1,264	1,207	471	529	1,221	1,067	535	1,023
Net flow	(798)	(520)	508	(206)	(970)	(408)	437	(440)
Penukaran	84	56	41	68	120	73	73	72
Uang Palsu (dalam lembar)	539	487	622	669	469	450	667	537

Sumber: Bank Indonesia Denpasar



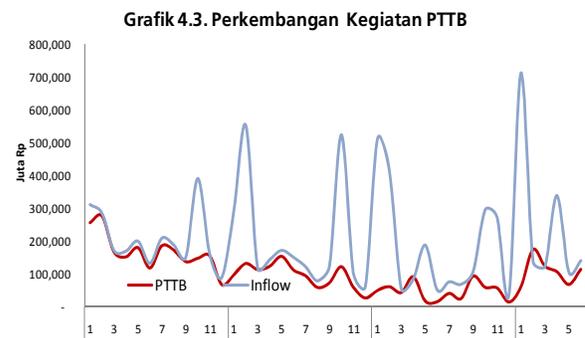
Sumber: Bank Indonesia Denpasar



Sumber: Bank Indonesia Denpasar

4.1.2 Perkembangan Pemberian Tanda Tidak Berharga

Dalam rangka menjaga dan mempertahankan uang yang beredar dalam keadaan yang layak edar atau sesuai dengan kebijakan *clean money policy*, Bank Indonesia melakukan pemberian tanda tidak berharga (PTTB) pada uang yang telah dicabut dan tidak layak edar. Pada triwulan II 2010, PTTB tercatat menurun dibandingkan dengan triwulan I 2010. Peningkatan jumlah PTTB tersebut seiring dengan penurunan *inflow* pada triwulan II 2010.

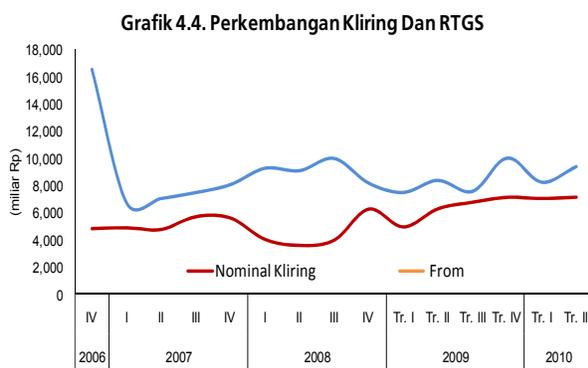


Sumber: Bank Indonesia Denpasar

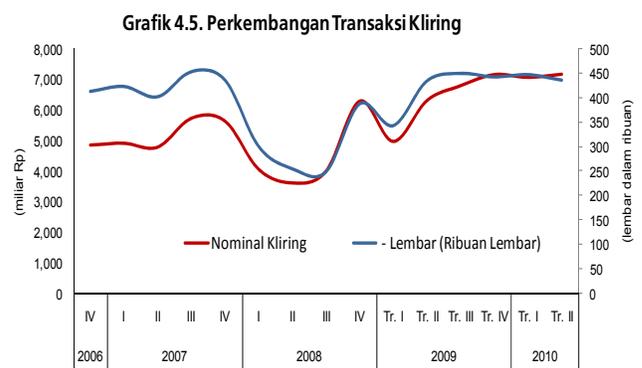
4.2. Perkembangan Transaksi Pembayaran Non Tunai

Kegiatan transaksi non tunai yang dilaksanakan di Provinsi Bali, didukung oleh kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia pada pembayaran transaksi non tunai diarahkan pada terciptanya sistem pembayaran yang efektif, efisien, aman, dan handal. Tujuan tersebut dapat dicapai antara lain melalui kebijakan untuk mengurangi risiko pembayaran dan peningkatan kualitas serta kapasitas pelayanan sistem pembayaran. Jumlah lembar warkat kliring yang digunakan pada triwulan laporan tercatat sebanyak 435 ribu lembar, turun sebesar 2,5% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, namun nilai transaksi mengalami peningkatan sebesar Rp 101 miliar atau 1,42% dibandingkan triwulan sebelumnya, dari Rp7.046 miliar menjadi Rp7.147 miliar. Rata-rata perputaran kliring per hari tercatat sebanyak 7.371 lembar dengan rata-rata nominal per hari sebesar Rp 121 miliar. Penolakan cek/bilyet giro kosong tercatat sebanyak 7.540 lembar dengan nominal Rp 173 miliar. Nominal penolakan kliring tersebut berkisar 1,69% dibandingkan dengan total kliring yang dilakukan, jumlah lembar yang ditolak adalah sebesar 1,7%. Rendahnya tingkat tolakan ini mengindikasikan bahwa sistem pembayaran yang diselenggarakan selama ini dapat dikatakan handal.

Kegiatan penyelesaian transaksi keuangan bernilai besar dengan menggunakan piranti RTGS pada triwulan II 2010 menunjukkan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan RTGS terjadi baik untuk transfer keluar maupun masuk ke Bali. Nominal RTGS *to*, yang menunjukkan pengiriman uang ke Bali meningkat 14,03% atau sebesar Rp 1.154 miliar. Demikian pula dengan RTGS *from* mengalami peningkatan 14,20% atau sebesar Rp 2.056 miliar. Peningkatan yang cukup besar pada transaksi RTGS terjadi seiring dengan peningkatan kebutuhan uang giral, yang diperkirakan terjadi sebagai dampak peningkatan kegiatan industri pariwisata daerah, serta meningkatnya kegiatan konsumsi dan belanja baik rumah tangga maupun pemerintah.



Sumber: Bank Indonesia Denpasar

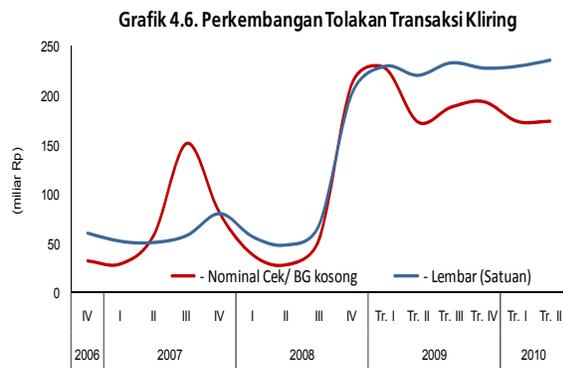


Sumber: Bank Indonesia Denpasar

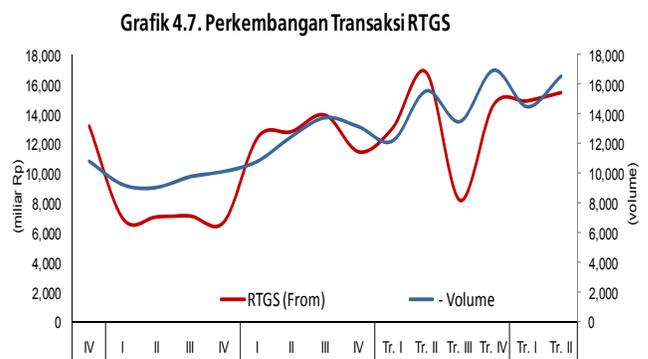
Tabel 4.2. Perkembangan Perputaran Kliring, cek/BG Kosong, dan RTGS
(Miliar Rp)

INDIKATOR	2008		2009				2010	
	Tr. II	Tr. IV	Tr. I	Tr. II	Tr. III	Tr. IV	Tr. I	Tr. II
PERPUTARAN KLIRING								
- Lembar (Ribuan Lembar)	255	387	342	433	449	441	446	435
- Nominal Kliring	3,605	6,271	4,959	6,291	6,775	7,137	7,046	7,147
- Rata-rata lembar per hari (Satuan)	4,045	6,554	5,805	6,982	7,477	7,117	7,435	7,371
- Rata-rata nominal per hari	57	106	84	101	113	115	117	121
TOLAKAN CEK/BG KOSONG								
- Lembar (Satuan)	1,540	6,455	7,344	7,048	7,455	7,284	7,019	7,540
- Nominal Cek/ BG kosong	28	212	227	173	188	193	198	173
- Rata-rata lembar per hari (Satuan)	24	36	41	71	124	117	117	128
- Rata-rata nominal per hari	0.44	1.20	1.28	1.80	3.13	3.12	3.31	2.94
RTGS								
From								
- Nominal RTGS (From)	12,770	11,408	13,005	16,765	8,147	14,576	14,477	16,533
- Volume	12,462	13,125	12,166	15,548	13,473	16,940	14,839	15,402
To								
- Nominal RTGS (To)	9,075	8,154	7,473	8,360	7,557	10,010	8,225	9,378
- Volume	12,384	13,507	11,815	15,209	14,605	18,228	15,937	17,570

Sumber: Bank Indonesia Denpasar



Sumber: Bank Indonesia Denpasar



Sumber: Bank Indonesia Denpasar

Bab 5

Keuangan Daerah

Pada tahun anggaran 2010, Anggaran Pendapatan Daerah Perubahan Pemerintah Provinsi Bali mencapai Rp 1,83 triliun. Realisasi Pendapatan Daerah sampai dengan Triwulan II – 2010 sudah mencapai 58%. Realisasi ini lebih tinggi daripada periode yang sama pada tahun 2009 yang hanya sebesar 53%. Sementara itu, Anggaran Belanja Daerah pada tahun ini tercatat sebesar Rp 2,11 triliun dengan realisasi sampai dengan triwulan II – 2010 baru mencapai 20%. Angka realisasi ini lebih rendah jika dibandingkan realisasi tahun 2009 pada kisaran 32%.

5.1. REALISASI PENDAPATAN

Anggaran Pendapatan Pemerintah Provinsi Bali (Pemprov) pada tahun 2010 mencapai sebesar Rp 1,83 triliun bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 54,72% dan 34,78%. Realisasi pendapatan daerah sampai dengan triwulan II – 2010 mencapai Rp1,07 triliun atau 58%, sebagian besar disumbang oleh pajak daerah yang merupakan bagian dari Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp0,48 triliun (realisasinya mencapai 55,44%). Sementara itu, tiga komponen PAD lainnya meskipun persentase realisasinya juga tinggi, nilainya masih di bawah pajak daerah. Retribusi daerah terealisasi sebesar Rp6,11 miliar atau 28,58% dari yang ditargetkan sementara hasil dari perusahaan milik daerah (PMD) dan hasil pengelolaan daerah mencapai Rp115,01 miliar atau 210,16% dari target yang direncanakan. Realisasi ini merupakan realisasi PAD yang tertinggi. Sementara realisasi tertinggi kedua adalah PAD lainnya sebesar 66,32%. Tingginya realisasi hasil PMD dan pengelolaan keuangan daerah yang dipisahkan menunjukkan pemerintah Provinsi Bali mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan milik daerah.

Realisasi dana perimbangan mencapai Rp0,34 triliun atau sebesar 54,07%. Bagi hasil pajak dan bukan pajak mencapai Rp55,87 miliar atau mencapai 40,77%. Dana Alokasi Umum (DAU) yang sudah direalisasikan sebesar Rp0,28 triliun atau 58,33% dari yang ditargetkan. Sementara Dana Alokasi Khusus (DAK) baru mencapai Rp3,34 miliar atau 30% dari yang ditargetkan. Secara total, dana perimbangan sudah direalisasikan 54,07% sehingga pada akhir tahun diperkirakan mencapai 100%.

Realisasi pada triwulan II – 2010 saja tanpa diakumulasikan dengan triwulan I – 2010 relatif lebih besar daripada triwulan sebelumnya yaitu 32,79% berbanding 25%. Hal ini menunjukkan adanya

keinginan Pemerintah Daerah Bali untuk merealisasikan anggaran pendapatan lebih besar daripada triwulan pertama.

5.2 REALISASI BELANJA

Anggaran belanja daerah mencapai 2,11 triliun rupiah lebih besar daripada anggaran pendapatan daerah. Realisasi belanja daerah masih dibawah realisasi pendapatan yaitu hanya sebesar Rp0,42 triliun atau 20% dari yang direncanakan.

Realisasi belanja daerah sampai dengan triwulan II – 2010 lebih rendah daripada periode yang sama tahun sebelumnya. Realisasi belanja daerah triwulan II – 2009 sebesar 53,42% bahkan pada triwulan I – 2009 realisasi belanja daerah sudah mencapai 18%. Pada tahun 2010 ini terdapat kebijakan pemusatan realisasi anggaran pada masing-masing Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD). Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk memberikan kemudahan kontrol dan transparansi penggunaan anggaran. Kebijakan ini memberikan dampak sampingan berupa relatif lambatnya realisasi anggaran belanja pada tahun 2010.

Realisasi belanja daerah yang paling jauh dengan target adalah belanja bantuan sosial dan belanja tak terduga dengan realisasi anggaran sampai dengan triwulan II -2010 hanya sebesar 7,16% dan 0,07%. Sementara realisasi belanja yang paling besar adalah belanja bantuan keuangan kepada Provinsi/ Kab/Kota/Desa dan belanja pegawai dengan realisasi anggaran mencapai 41,29% dan 26.25%.

Rendahnya realisasi belanja bantuan sosial dan belanja tak terduga menunjukkan bahwa pada tahun 2010 ini tidak terdapat kejadian luar biasa yang membutuhkan penanganan khusus oleh pemerintah daerah. Realisasi anggaran belanja yang relatif tinggi adalah anggaran belanja yang sifatnya rutin sehingga tidak membutuhkan proses tender yang membutuhkan waktu lebih lama. Realisasi belanja barang dan belanja modal relatif kecil yaitu sebesar 16,96% dan 12,39%. Pemerintah daerah Bali berencana mempercepat realisasi anggaran belanja khususnya yang berkaitan dengan proses pengadaan di triwulan III – 2010 untuk mengejar pencapaian target realisasi anggaran 2010. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan realisasi belanja terutama yang berhubungan dengan tender adalah dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang menangani tender pengadaan. Diharapkan peningkatan kualitas ini dapat mengeliminasi terhambatnya pelaksanaan tender akibat kendala-kendala non teknis seperti minimnya pemahaman aturan tender.

5.3. REALISASI PEMBIAYAAN

Sampai dengan triwulan II-2010 realisasi pembiayaan baru sebesar 26,09% dari yang direncanakan yaitu sebesar Rp6,0 miliar dari Rp23,0 miliar yang direncanakan. Realisasi ini berasal dari penyertaan modal (investasi) pemerintah daerah.

Realisasi pendapatan pemerintah daerah yang lebih tinggi daripada belanjanya menyebabkan kondisi anggaran pemerintah daerah sudah mengalami surplus hingga Rp651,684 miliar. Apabila dibandingkan dengan anggaran belanja 2009, surplus ini mencapai 13,66%. Surplus ini lebih besar dibandingkan surplus yang terjadi pada tahun 2009 yang hanya sebesar Rp224,498 miliar atau meningkat 190%. Surplus ini seharusnya dapat diinjeksikan pada perekonomian daerah sehingga pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan.

Secara persentase realisasi pendapatan maupun belanja sampai dengan triwulan II-2010 ini masih sangat rendah. Diperkirakan pada saat akhir tahun realisasi akan lebih besar lagi seiring upaya Pemerintah Daerah Bali meningkatkan realisasi belanja. Data historis pada tahun-tahun sebelumnya menunjukkan bahwa pencapaian realisasi di triwulan III dan triwulan IV akan jauh lebih besar dibanding triwulan I dan II. Hal tersebut antara lain didukung oleh sudah berjalannya proyek-proyek pemerintah yang ditunjukkan dengan meningkatnya realisasi pos belanja modal.

Tabel 5.1. APBD Provinsi Bali
(dalam juta rupiah)

NO.	URAIAN	APBD 2010	REALISASI APBD TW I 2010	%	REALISASI APBD TW II 2010	%	REALISASI APBD TW II 2010	%
A	PENDAPATAN DAERAH	1,834,883	466,232	25	601,741	32.79	1,067,972	58
1	PEND. ASLI DAERAH (PAD)	1,004,102	284,374	28.32	386,934	38.54	671,308	66.86
	- Pajak Daerah	872,810	229,099	26.25	254,772	29.19	483,871	55.44
	- Retribusi Daerah	21,373	3,559	16.65	2,550	11.93	6,109	28.58
	- Hsl PMD dan Hsl Pengel. Kek. Daerah yg dipisahkan	54,725	421	0.77	114,589	209.39	115,011	210.16
	- Lain-Lain PAD yg Sah	55,195	51,294	92.93	15,023	27.22	66,317	120.15
2	DANA PERIMBANGAN	638,093	188,268	29.50	156,740	24.56	345,008	54.07
	- Bagi hasil pajak dan bukan pajak	137,016	21,614	15.77	34,254	25.00	55,868	40.77
	- Dana Alokasi Umum (DAU)	489,943	163,314	33.33	122,486	25.00	285,800	58.33
	- Dana Alokasi Khusus (DAK)	11,135	3,341	30.00	0	0.00	3,341	30.00
3	LAIN-LAIN PENDAPATAN YG SAH	192,687	-6,410	-3.33	58,067	30.14	51,657	26.81
	- Pendapatan Hibah	184,481	0	0.00	58,067	31.48	58,067	31.48
	- Pendapatan Lainnya	8,206	-6,410	-78.12	0	0.00	-6,410	-78.12
B	BELANJA DAERAH	2,106,051	149,755	7	266,533	13	416,288	20
4	BELANJA OPERASI	1,408,827	115,467	8.20	158,161	11.23	273,628	19.42
	- Belanja Pegawai	571,091	60,756	10.64	89,163	15.61	149,919	26.25
	- Belanja Barang	273,392	9,074	3.32	37,299	13.64	46,373	16.96
	- Belanja Subsidi	5,695	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	- Belanja Hibah	228,118	39,997	17.53	15,261	6.69	55,258	24.22
	- Belanja Bantuan Sosial	308,492	5,640	1.83	16,438	5.33	22,078	7.16
	- Belanja Bantuan Keuangan kpd Provinsi/Kab/Kota/Desa	22,039	4,541	20.60	4,558	20.68	9,099	41.29
5	BELANJA MODAL	281,287	23,231	8.26	11,616	4.13	34,847	12.39
6	BELANJA TAK TERDUGA	10,000,000	6,516	0.07	0	0.00	6,516	0.07
7	TRANSFER BAGI HASIL KE KAB/KOTA/DESA	405,936	0	0.00	92,198	22.71	92,198	22.71
C	SURPLUS/(DEFISIT)	-271,168	316,476	-117	335,208	-124	651,684	-240
D	PEMBIAYAAN							
8	PENERIMAAN DAERAH	294,168	538,453	183.04	0	0.00	538,453	183.04
	Penggunaan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA)	294,168	538,453	183.04	0	0.00	538,453	183.04
9	PENGELUARAN DAERAH	23,000	6,000	26.09	0	0.00	6,000	26.09
	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	23,000	6,000	26.09	0	0.00	6,000	26.09
10	PEMBIAYAAN NETTO	271,168	538,453	198.57	0	0.00	538,453	198.57
E	SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)	271,168	0	0	335,208	124	335,208	124

Sumber : Pemda Provinsi Bali

Bab 6

Outlook

Perekonomian Bali pada triwulan III-2010 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, dan berada pada kisaran 5,5 –6,0% (y-o-y). Namun disisi lain, inflasi pada triwulan III-2010 mengalami tekanan yang cukup tinggi, dan berada pada kisaran 7-8% (y-o-y). Kinerja perbankan pada triwulan III-2010 diperkirakan juga akan mengalami peningkatan, baik dari sisi aset, penghimpunan dana pihak ketiga, maupun dalam hal penyaluran kredit.

6.1. MAKRO EKONOMI REGIONAL TRIWULAN III-2010

Perekonomian Bali pada triwulan III-2010 diperkirakan akan tumbuh pada kisaran 5,5-6,0% (y-o-y). Dari sisi penawaran, perekonomian diperkirakan masih didorong oleh tiga sektor utama yang menjadi penopang perekonomian Bali, yaitu sektor perdagangan hotel dan restoran yang diperkirakan tumbuh dalam kisaran 5,87 – 7,54% (y-o-y), sektor pertanian yang diperkirakan tumbuh 3,91 – 5,31% (y-o-y), serta sektor jasa-jasa yang diperkirakan tumbuh 2,17 – 3,21% (y-o-y). Sedangkan dari sisi permintaan, perekonomian diperkirakan akan masih ditopang oleh konsumsi, terutama konsumsi rumah tangga. Pemerintah daerah provinsi Bali tetap berupaya meningkatkan investasi untuk memantapkan fondasi perekonomian daerah.

Beberapa isu yang diperkirakan timbul pada triwulan III-2010 diantaranya adalah peningkatan kinerja pariwisata seiring dengan liburan tengah tahun yang merupakan masa puncak kunjungan wisman. Namun demikian perekonomian Bali masih dihadapkan permasalahan serius terutama dalam hal produktivitas di sektor pertanian yang mengalami gangguan akibat cuaca yang tidak menentu, terutama akibat hujan yang masih terus turun hingga pertengahan tahun 2010.

6.2. INFLASI REGIONAL TRIWULAN III-2010

Laju inflasi kota Denpasar pada triwulan III-2010 diperkirakan akan mengalami tekanan cukup tinggi. Secara tahunan, inflasi diperkirakan akan mencapai 7-8% (y-o-y), yang diperkirakan didorong permasalahan *administered*, yakni peningkatan tarif dasar listrik per 1 Juli 2010 serta peningkatan biaya pendidikan untuk berbagai tingkat pendidikan. Selain itu permasalahan supply pertanian akibat cuaca yang tidak menentu diperkirakan juga akan mendorong peningkatan harga-harga komoditas pertanian. Di sisi lain, permintaan terhadap barang dan jasa diperkirakan juga meningkat seiring

dengan membaiknya aktivitas pariwisata di tengah tahun 2010, serta perayaan hari raya Idul Fitri pada September 2010.

Tekanan inflasi pada triwulan III-2010 diperkirakan masih didorong oleh peningkatan harga-harga pada kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, serta kelompok pendidikan. Komoditas beras yang mulai melonjak naik pada triwulan II-2010 diperkirakan masih mengalami tekanan harga mengingat cuaca yang masih tidak stabil di triwulan III-2010.

6.3. KINERJA PERBANKAN DAERAH TRIWULAN III-2010

Kinerja perbankan pada triwulan III 2010, diperkirakan akan mengalami peningkatan, baik aset, DPK dan kredit. Peningkatan kinerja perbankan ini diperkirakan didorong oleh peningkatan kinerja perekonomian Bali sehubungan dengan datangnya puncak kunjungan wisatawan dan meningkatnya permintaan ekspor hasil industri pengolahan. Kinerja kredit perbankan juga diperkirakan akan didorong oleh turunya suku bunga kredit.

Kredit perbankan diperkirakan akan tetap tumbuh walau dengan kecepatan yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan I atau mengalami pelambatan. Ekspansi kredit pada triwulan III diperkirakan tumbuh pada kisaran 23%. Secara umum, penyebab tumbuhnya kredit pada triwulan III 2010 adalah dari kegiatan konsumsi yang diperkirakan akan mendorong jenis kredit konsumsi. Fenomena yang diperkirakan akan membantu peningkatan kredit konsumsi pada triwulan III antara lain, perayaan hari besar keagamaan dan pergantian tahun ajaran sekolah.

Dari jenisnya, kredit konsumsi diperkirakan masih tumbuh pesat dan mendominasi pangsa kredit perbankan sejalan dengan terus meningkatnya konsumsi masyarakat dan masih dominannya peran konsumsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Kredit jenis konsumsi diperkirakan akan menjadi ujung tombak pertumbuhan kredit di Bali. Kredit modal diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi dari triwulan I pada kisaran 20%. Sementara kredit jenis investasi diperkirakan akan tidak akan mengalami pelambatan setelah mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi. Peningkatan juga akan didorong oleh stabilnya tingkat suku bunga investasi yang juga diperkirakan akan turun.

Dari sisi dana, penghimpunan dana masyarakat oleh perbankan diperkirakan masih akan tumbuh pada level 16%. Pertumbuhan dana diperkirakan akan dibayangi oleh peningkatan kegiatan perekonomian, sehingga terjadi pergerakan dana ke sektor riil. Selain itu kecenderungan penurunan suku bunga juga diperkirakan akan mempengaruhi minat menabung masyarakat.

Hal yang cukup mengkuatirkan yang mungkin timbul pada industri perbankan adalah tekanan NPL yang diperkirakan akan meningkat sebagai akibat pelambatan perekonomian pada triwulan sebelumnya. NPL diperkirakan akan didorong dari penyaluran kredit jenis modal kerja dan kredit skim

khusus yang tidak menggunakan jaminan tambahan dalam persetujuan realisasinya. Hal ini diperkirakan akan meningkatkan rasio NPL pada kisaran 2,6%. Namun demikian dengan pengawasan dan pembinaan yang ketat dari perbankan diharapkan NPL dapat ditekan.